Pidato Iftitah Ketua Umum

Disampaikan pada:

Tanwir dan Milad ke-114 Muhammadiyah

Bersama Satukan Bangsa

Palu, 13-15 November 2026 M | 4-6 Jumadilakhir 1448 H

Pimpinan Pusat Muhammadiyah
2026

PIDATO IFTITAH KETUA UMUM

KONSOLIDASI DAN DINAMISASI MUHAMMADIYAH MENUJU MUKTAMAR KE-49

Oleh **Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si.**

Disampaikan pada:

Tanwir dan
Milad ke-114
Muhammadiyah
Bersama Satukan Bangsa
Palu, 13-15 November 2026 M | 4-6 Jumadilakhir 1448 H

Pimpinan Pusat Muhammadiyah
2026

DAFTAR ISI

KONSOLIDASI DAN DINAMISASI MUHAMMADIYAH
MENUJU MUKTAMAR KE-49 1
A. PERSPEKTIF KEMAJUAN 4
1. Raihan Kemajuan 5
2. Spirit Pengkhidmatan 8
3. Masalah di balik Kemajuan 12
B. AGENDA MUKTAMAR 17
1. Perubahan AD/ART 18
2. Agenda Program 24
3. Pemilihan Pimpinan 31
4. Risalah Kesemestaan 35
5. Isu-isu Strategis 38
C. KONSOLIDASI STRATEGIS 39
1. Reformasi Organisasi 40
2. Dinamisasi dan Kualitas Kepemimpinan 45
3. Agenda Kaderisasi dan Kader 50
4. Keunggulan Amal Usaha dan Bisnis 56
5. Memperluas Basis Komunitas 61
6. Pengelolaan Media Sosial 64
7. Hubungan Antargolongan 70
8. Hubungan Dengan Pemerintah 75
9. Internasionalisasi Muhammadiyah 79
D. MUHAMMADIYAH KE DEPAN 80
E. PENUTUP 86

KONSOLIDASI DAN DINAMISASI MUHAMMADIYAH MENUJU MUKTAMAR KE-49

Oleh Haedar Nashir
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىَ أَشْرَفِ الـمُرْسَلِينَ وَعَلَىَ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْـمَـعِينَ

Kyai Haji Ahmad Dahlan:
"Menjaga dan memelihara Muhammadiyah bukanlah suatu perkara yang mudah.".

Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menetapkan Muktamar ke-49 pada tanggal 18 sampai 21 November 2027 di Medan, Sumatra Utara. Muktamar merupakan forum resmi permusyawaratan tertinggi Muhammadiyah yang secara pokok menurut Anggaran Rumah Tangga membahas agenda penting yaitu Laporan Pimpinan Pusat tentang Kebijakan Pimpinan, Organisasi, Pelaksanaan keputusan Muktamar dan Tanwir, dan Keuangan. Agenda lain Program Muhammadiyah, Pemilihan Anggota Pimpinan Pusat dan penetapan Ketua Umum, Masalah Muhammadiyah yang bersifat umum, serta Usul-usul.

Dari Tanwir Palu 13-15 November 2026 ini tersisa waktu sekitar satu tahun menuju Muktamar ke-49. Bagi Pimpinan Pusat tentu bagaimana mempersiapkan pelaksanaan Muktamar agar berjalan baik, lancar,

dan sukses lebih baik dari muktamar-muktamar sebelumnya. Selain mempersiapkan materi Muktamar agar siap saji, tentu bagaimana seluruh pihak di internal Persyarikatan Muhammadiyah menjaga dan menciptakan suasana (ekosistem) yang kondusif sehingga Muktamar di Medan menjadi Muktamar teladan yang teduh, damai, aman, dan penuh persaudaraan (ukhuwah) sebagaimana persepsi publik yang memiliki kepercayaan (*trust*) positif atas muktamar-muktamar Muhammadiyah selama ini.

Dinamika berdemokrasi dalam menyongsong dan memasuki arena Muktamar ke-49 tetap harus terjaga dengan akhlak Islam sejalan Pedoman Islami Warga Muhammadiyah yang mengedepankan kepentingan Persyarikatan di atas segalanya. Pengangkatan berbagai isu di ruang publik lebih-lebih di media sosial, kritik terhadap Muhammadiyah, suksesi kepemimpinan, perubahan AD/ART, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keberadaan Muhammadiyah saat ini maupun proyeksi ke depan mesti terukur dalam bingkai pola pikir yang *wasathiyah* dan sejalan Kepribadian Muhammadiyah. Isu-isu ekstrem atau radikal yang diperkirakan menimbulkan kontroversi jangan sampai mengganggu suasana yang kondusif dalam memasuki Muktamar ke-49 tahun 2027. Hindari "pergerakan-pergerakan" yang dapat mengganggu dan menimbulkan suasana kurang sehat di tubuh Persyarikatan.

Dalam mengangkat isu pakailah patokan mahfudhat, "khair al-umuri ausathuha", sebaik-baik urusan ialah yang tengahan. Dalam beragama saja, diajarkan untuk tidak berlebihan sebagaimana bagian firman Allah "*lā taghlū fī dīnikum*", artinya "Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu." (QS *An-Nisa*: 171). Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda, yang artinya "Jauhkanlah diri kalian dari *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya sikap ghuluw ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." (HR. Ahmad, an-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Khu-zaimah, dan lainnya dari

Ibnu ‘Abbas). Segala sesuatu yang berlebihan sering menimbulkan masalah, yang juga berlebihan.

Jika dalam urusan agama tidak dibenarkan berlebihan, maka dalam urusan dunia yang lebih fleksibel tentu tidak perlu radikal-ekstrem. Materi dan isu mana yang paling substantif dan relevan untuk dikembangkan bagi Muhammadiyah ke depan dengan pembahasan yang matang dari banyak sudut pandang yang lebih luas dan bermaslahat. Pembahasan dan sorotan perlu lebih seksama dan proporsional, tidak perlu disuarakan dan diperjuangkan secara keras-berlebihan dan mutlak-mutlakan yang memicu kontroversi di ruang publik. Bila ingin menarik publik buatlah suasana Muktamar dengan isu-isu yang simpatik, substantif dan produktif, memikat masyarakat luas khusus generasi-Z dan alpha, memberi harapan publik yang positif serta menebar maslahat bagi kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta seiring tema Muktamar: “Cerdas Bangsa, Semesta Bercahaya”.

Tanwir di Palu tahun 2026 ini akan membahas materi perubahan AD/ART, program, penetapan panitia pemilihan dan tata tertib pemilihan, Risalah Kesemestaan, dan isu-isu strategis. Pembahasan masalah-masalah tersebut tentu diharapkan secara luas dan mendalam dengan pandangan yang komprehensif agar tidak tergesa dan melahirkan keputusan yang parsial atau kurang matang. Masih cukup waktu pasca Tanwir untuk penyempurnaan dan pengembangan materi hingga Muktamar ke-49. Selain itu semua isu dan materi niscaya diletakkan dalam perspektif paham agama, ideologi, dan sistem gerakan yang melekat dengan Muhammadiyah agar perubahan atau apapun yang diputuskan tidak keluar dari jatidiri Muhammadiyah sendiri.

Lebih khusus tentu dalam Tanwir ini penting dibangun lebih kuat komitmen dan spirit kebersamaan yang lebih solid dan tersistem untuk mengkonsolidasikan dan mendinamisasikan gerakan untuk

satu tahun ke depan guna membawa transformasi Muhammadiyah yang lebih maju, profesional, dan modern. Sebelum mengupas secara ringkas agenda-agenda penting Tanwir untuk Muktamar tersebut maka perlu penegasan kesyukuran seluruh jajaran di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah atas capaian kemajuan yang telah dibangun dengan perjuangan keras untuk diikhtiarkan memperbaiki kekurangan, menyelesaikan masalah, dan mendinamisasikan pergerakan. Kesyukuran penting disertai jalinan persaudaraan dan kohesivitas sistem agar Muhammadiyah semakin solid dan tidak terkontaminasi oleh proses dan faktor apapun menjelang Muktamar di Medan yang niscaya dijaga bersama secara kolektif-tersistem.

A. PERSPEKTIF KEMAJUAN

Dalam Tanwir di Palu tahun 2026 segenap anggota pimpinan di lingkungan Persyarikatan patut merefleksikan tentang kemajuan Muhammadiyah yang telah diraih sebagai wujud kesyukuran sekaligus muhasabah (introspeksi) dan maudhu'ah (proyeksi) untuk membawa Muhammadiyah lebih unggul-berkemajuan sebagaimana amanat Muktamar ke-48 tahun 2022 di Surakarta. Kesyukuran atas kemajuan sangatlah penting sebagai wujud dari penerimaan nikmat Allah yang senantiasa menjaga Muhammadiyah dan memberikan pertolongan atas ikhtiar para penggerak Persyarikatan yang ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam berbuat memajuan amal kemajuan.

Kemajuan Muhammadiyah dalam gerakannya di berbagai bidang amal usaha dan kiprah dakwah lainnya merupakan hasil dari pengkhidmatan yang sarat dinamika perjuangan, yang memerlukan pandangan yang optimistik sekaligus dinamis dan progresif untuk melangkah lebih baik ke depan. Seraya dengan itu disadari bahwa di balik kemajuan selalu ada masalah sebagaimana hukum dinamika kehidupan untuk selalu dicari solusi dan menjadi bahan refleksi di tubuh organisasi. Namun masalah tidak untuk terus

dimasalahkan dengan sikap kritis yang berlebihan, lebih elegan dan bertanggungjawab manakala dicarikan solusinya secara tersistem sesuai kadar masalahnya.

1. Raihan Kemajuan

Muhammadiyah dalam usia 114 tahun mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan yang diraih Muhammadiyah banyak wujud buktinya dan dapat dilihat secara kasatmata. Pihak luar dari dalam maupun luar negeri mengakui dan menghargai kemajuan Muhammadiyah. Prof Robert W Hefner, memberikan penghargaan tinggi terhadap gerakan Muhammadiyah, lebih khusus pendidikannya. "Di bawah bayangan saya, Muhammadiyah merupakan kunci, karenanya Indonesia menjadi satu-satunya negara yang berhasil menjalankan amal sosial dan amal agamis yang boleh diamati sebagai model untuk seluruh dunia, tidak untuk organisasi muslim saja, tapi juga orang lain di negara-negara lain," tutur Hefner dalam Pengajian Ramadan 1442 H, Jumat (16/4/2022).

Muhammadiyah dengan pandangan Islam berkemajuan dan pengalaman gerakannya yang sarat dinamika merupakan kekuatan keagamaan dan kemasyarakatan yang mampu menampilkan eksemplar atau contoh yang baik dalam memberikan jalan alternatif untuk menampilkan model hidup maju dan modern berbasis agama. Kemajuan Barat didasarkan pada sekularisme-liberalisme dengan mengabaikan agama, sedangkan Muhammadiyah memberi bukti kemajuan hidup berdasar Agama Islam. Jadi, jangan lihat kemajuan Muhammadiyah sekadar fisik semata, di baliknya ada nilai dan jiwa Ajaran Islam.

Muhammadiyah saat ini memiliki 165 perguruan tinggi, termasuk di dalamnya perguruan tinggi Aisyiyah, dan sejumlah di antaranya memiliki akreditasi unggul. Memiliki 130 rumah sakit

dan ratusan klinik, amal usaha sosial dan kesejahteraan, amal usaha bisnis dan kegiatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, resiliansi bencana, mobilisasi zakat infaq shadaqah (zis), dakwah komunitas, dan berbagai usaha lain sebagai wujud misi dakwah dan tajdid untuk kemajuan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta.

Muhammadiyah berkiprah mengembangkan amal usaha di luar negeri seperti Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM), Muhammadiyah Australia College (MAC) di Melbourne, Markas Dakwah dan TK ABA di Cairo Mesir, Rumah Hamka dan kegiatan usaha di Pimpinan Cabang Istimewa Malaysia, dan kegiatan 30 Cabang Istimewa Muhammadiyah di luar negari dengan beberapa di antaranya ada yang berbadan hukum negara setempat. Perkembangan menarik pada tanggal 21 Juli 2026 Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Britania Raya (UK) dan Irlandia resmi diterima sebagai anggota pertama sekaligus satu-satunya dari Indonesia yang tergabung dalam keanggotaan Dewan Muslim Inggris atau *Muslim Council of Britain* (MCB).

Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) memperoleh lisensi internasional Emergency Medical Team (EMT) oleh World Health Organization (WHO). Tahun 2024 Muhammadiyah bersama Nahdlatul Ulama memperoleh penghargaan tinggi dengan ditetapkan sebagai penerima *Zayed Award for Human Fraternity* 2024 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Tahun 2021 Muhammadiyah memperoleh penghargaan WHO atas komitmen dan peran aktif dalam gerakan Muhammadiyah *Tobacco Control Network* (MTCN) untuk program pengendalian tembakau dan mengedukasi masyarakat untuk kesehatan publik. Penghargaan di dalam negeri lebih banyak lagi, sebagai bukti pengakuan atas kemajuan dan keberhasilan Muhammadiyah.

Kegiatan tabligh, pengajian, pengelolaan masjid dan mushala, pembinaan mualaf, pelayanan kesehatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, kegiatan ekonomi, penghimpunan dana ZIS, pengorganisasian wakaf dan aset, kegiatan komunitas, serta berbagai aktivitas Muhammadiyah bersama Aisyiyah dan seluruh komponen organisasi lainnya terus hidup di seluruh tanah air dengan keragaman kondisi masing-masing. Di luar negeri seperti di Malaysia, Australia, Jerman, Mesir, dan negara-negara lain yang hidup PCIM-PRIM semangat berkhidmat mengelola amal usaha dan aktivitas Muhammadiyah sangat tinggi meski dalam kondisi beragam satu sama lain. Semua pergerakan itu tidak lain untuk membesarkan dan memajukan Muhammadiyah.

Pergerakan Muhammadiyah dalam amaliah tersistem dalam wujud amal usaha dan aktivitas praksis lainnya itu memiliki makna penting dan strategis dalam pergerakan Islam. Aktualisasi pergerakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan wujudnya justru pada amal usaha dan amaliah nyata. Menurut Prof Dr Nurcholish Madjid (1990), Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang paling sukses gerakan amaliahnya tidak hanya di Indonesia tetapi di dunia Islam, karena tidak ada manifestasi Islam kecuali dalam amal. Kyai Haji Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah mengajarkan Al-Ma'un selama empat bulan, tiada tujuannya kecuali melaksanakan ajaran Islam di bumi nyata. Dari ajaran Al-Ma'un lahir rumah sakit, klinik, panti asuhan atau *family center*, dan gerak pemberdayaan masyarakat yang membebaskan sekaligus memajukan kaum dhu'afa-mustadh'afin.

Muhammadiyah dalam kurun terakhir terus bergerak maju di berbagai bidang gerakannya yang semakin memperoleh pengakuan dan apresiasi positif dari masyarakat luas di dalam dan luar negeri. Di berbagai media publik banyak ahli, tokoh, dan warga bangsa maupun dari luar negeri yang memberi

penghargaan tinggi atas gerak kemajuan Muhammadiyah. Publik mengamini dan mengapresiasi kemajuan lembaga pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi Muhammadiyah secara objektif. Rilis dunia menunjukkan Muhammadiyah termasuk ke dalam nomor empat organisasi keagamaan terkaya asetnya di dunia dan menjadi satu-satunya di Indonesia, sebagai fakta objektif yang memperoleh apresiasi meluas di masyarakat.

Bagi warga di dalam Muhammadiyah pengakuan dan penghargaan publik tersebut tentu diterima secara wajar disertai kesyukuran kepada Allah dan terimakasih kepada seluruh anggota, kader, pimpinan yang telah berjuang keras dalam memajukan gerakan. Apresiasi publik itu bahkan diterima dengan sikap seksama dan menjadi bahan kewaspadaan untuk terus bermuhasabah diri akan adanya masalah dan kekurangan yang niscaya diselesaikan dan disempurnakan. Tidak ada sikap yang berlebihan atau euforia atas penilaian dan penghargaan positif dari khalayak publik tersebut. Namun muhasabah atau kritik diri tidak berarti membawa pada pandangan ekstrem seakan Muhammadiyah banyak masalah dan memandang diri dengan "look-down", "self-esteem", dan "inferiority complex", sehingga tidak menghargai kemajuan organisasi sendiri.

2. Spirit Pengkhidmatan

Kemajuan hidup di manapun tidak hadir dengan sendirinya seakan mudah dan turun dari langit. Menurut Steven Pinker (2018), kemajuan bukanlah takdir yang terjadi secara otomatis, melainkan hasil pemecahan masalah secara rasional. Solusi untuk masalah-masalah bagi masyarakat modern bukan dengan meratapi masalah-masalah yang terjadi apalagi dengan menghancurkan sistem yang ada, melainkan dengan meneruskan nilai-nilai kemajuan yang berwatak pencerahan. Karenanya

hadapi masalah secara proporsional di tempatnya sebagai bukti cara berpikir yang adil dan objektif, bukan dengan mendramatisasi dan menyebarluaskan terus masalah tanpa solusi.

Muhammadiyah mampu menghadirkan kemajuan yang meluas dalam berbagai gerakannya tidaklah secara instan dan tiba-tiba. Kemajuan tersebut hasil dari perjuangan seluruh anggota, kader, dan pimpinan di berbagai tingkatan dan lingkungan Persyarikatan tanpa kenal lelah dan menyerah dengan segenap keikhlasan untuk berbuat nyata dalam berbagai dinamika gerakan. Para simpatisan Muhammadiyah yang ada maupun yang tidak memiliki hubungan organik dengan organisasi ini, karena menaruh simpatik dan kepercayaan tinggi tidak jarang ikut berkiprah dan membantu Muhammadiyah sehingga terjadi gerak simultan antara kekuatan dari dalam (*inner dynamic*) dan energi positif dari luar.

Sungguh tidak mudah menjaga serta menghidupkan dan memajukan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah di seluruh daerah di negeri ini. Lebih-lebih di daerah terjauh dan terpencil yang banyak keterbatasan jika tanpa spirit dan pengkhidmatan yang tulus untuk berbuat maksimal menghidupkan dan memajukan Muhammadiyah. Amal Usaha Muhammadiyah kecil, menengah, maupun besar dengan segala capaiannya dibangun dengan tidak sekali jadi. Seluruhnya memulai dari nol terus tumbuh dan berkembang dengan perjuangan nyata dari para pelakunya yang rela berkhidmat dengan komitmen tinggi. Ketika maju mereka memang memperoleh *ujrah* (kompensasi) tetapi tidak berlebihan seperti yang sering dibayangkan sebagian orang. Mereka terus berpikir dan bekerja keras agar amal usaha yang dipimpin dan dikelolanya mampu bertahan dan terus berkembang untuk mencapai kondisi maju-berkeunggulan.

Gerak dinamis Muhammadiyah memiliki akar kuat pada spirit kemajuan (*spirit of progress*) atau panggilan hidup (*Zeitgeist*) yang tumbuh mekar di pergerakan Islam ini sejak berdiri hingga saat ini, seperti ujaran Kyai Ahmad Dahlan "Hidup-hidupkanlah Muhammadiyah, Jangan mencari penghidupan di Muhammadiyah" dalam jiwa ikhlas untuk mengabdi melalui organisasi. Spirit kemajuan itu hidup baik secara institusional atau kelembagaan maupun personal atau para individu yang menjadi anggota, kader, dan pimpinan di seluruh tingkatan dan lingkungan Persyarikatan. Paham agama, ideologi, dan sistem gerakan Muhammadiyah sejak awal memiliki pijakan kokoh pada pandangan keislaman yaitu Islam berkemajuan. Islam berkemajuan melekat dengan karakter Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan atau gerakan tajdid (*tajdid fil-Islam*) yang juga dinisbahkan secara sosio-historis sebagai gerakan Islam reformis dan modernis dalam genre reformisme dan modernisme Islam.

Etos Al-Quran yang menyatu dan menginspirasi lahirnya Muhammadiyah seperti Surat Ali-Imran 104 dan 110, Surat Al-Ma'un, Surat Al-Ashr, dan ayat-ayat Al-Quran lainnya dalam "Tujuh Belas Kelompok Ayat Al-Quran" dan "Tujuh Falsafah Ajaran" yang diajarkan Kyai Haji Ahmad Dahlan menjadi landasan spirit kemajuan dan sekaligus pengkhidmatan dalam Muhammadiyah. Diksi "kemajuan" sendiri diperkenalkan Kyai Dahlan sejak mendirikan Muhammadiyah, tercantum dalam Statuten 1912 dan 1914, serta dilanjutkan oleh para tokoh Muhammadiyah berikutnya seperti Kyai Mas Mansur. Dalam era terakhir pada Muktamar ke-48 tahun 2022 di Surakarta spirit dan pemikiran tentang kemajuan Muhammadiyah dikodifikasi secara resmi menjadi "Risalah Islam Berkemajuan".

Etos kemajuan dalam rentang sejarah dan perjalanan panjang Muhammadiyah membentuk budaya berkemajuan di lingkungan

Persyarikatan Muhammadiyah. Budaya mandiri, kerja nyata, kegigihan, dan beramal-shalih melekat dan mendarah-daging menjadi sistem pengetahuan kolektif di kalangan warga dan lembaga Muhammadiyah. Jargon "Sedikit bicara, banyak bekerja" telah menyatu menjadi etos-kerja Muhammadiyah. Demikian pula dengan pesan Kyai Dahlan, "Hidup-hidupkanlah Muhammadiyah, Jangan mencari penghidupan di Muhammadiyah" masih tetap hidup sebagai spirit pengkhidmatan, meski untuk amal usaha mengalami reinterpretasi rasional dengan tetap mengambil sarinya pada jiwa ikhlas tanpa mengejar pamrih dalam bermuhammadiyah.

Semua nilai-nilai gerakan itu menjadi daya-hidup yang menumbuhkan etos pengkhidmatan dalam gerakan Muhammadiyah yang membentuk sistem pengetahuan kolektif yang berpola dan menjadi budaya organisasi yang positif-konstruktif sekaligus sebagai kekuatan pendorong dan penopang kemajuan yang terus hidup bagai api yang menyala tiada padam dalam Muhammadiyah. Ditopang oleh sistem gerakan yang mapan dalam struktur gerakan Muhammadiyah, yang menjadikan gerakan Islam ini menjadi sistem organisasi yang maju, profesional, dan modern berbasis nilai-nilai Islam Berkemajuan dan budaya berkemajuan yang menjadi pondasi dan pandangan dunia Muhammadiyah.

Karenanya spirit dan etos gerakan yang kaya tersebut harus terus dihidupkan dan dirawat keberlangsungannya serta jangan dinegasikan dan dilonggarkan oleh pemikiran dekonstruksi dan pikiran kritis apapun. Sebab, sekali nilai dan etos gerakan tersebut luruh apalagi hilang maka harganya terlalu mahal bagi keberadaan dan keberlangsungan Muhammadiyah. Firman Allah berikut penting untuk direnungkan: "*Wa lā takụnụ kallatī naqaḍat gazlahā mim ba›di quwwatin angkāśā*", artinya, "Dan janganlah

kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali…" (QS *An-Nahl*: 92).

3. Masalah di balik Kemajuan

Kemajuan organisasi apapun, bahkan negara dan bangsa di manapun, tidak akan lepas dari masalah. Masalah tentu ada dan terus diusahakan solusinya. Masalah adalah bagian dari dinamika kehidupan, termasuk dinamika kemajuan. Masalah bukan racun kemajuan. Sejauh ada jarak antara yang dikehendaki dan kenyataan yang dialami maka masalah akan selalu ada, seberapapun jarak (*gap*) antara keduanya. Masalah yang betul-betul masalah (problematik) mestinya ditakar dari jarak terjauh, jangan pada setiap jengkal jarak antara *das sollen* (keharusan) dan *das sein* (kenyataan) agar hidup tidak dipenuhi oleh konstruksi masalah. Masalah yang problematik pun sejauh menyangkut hajat hidup orang banyak seperti organisasi mesti dibahas secara objektif dalam sudut pandang banyak orang, bukan sepihak yang bersifat subjektif.

Demikian halnya dalam gerak Muhammadiyah dalam mewujudkan usaha dan mencapai tujuan organisasi. Hukum dasar berusaha akan ada masalah, baik yang biasa maupun problematik. Beramal dan berkarya itu sebaik apapun ada masalahnya, seperti orang berjalan ada kerikilnya. Paling aman tidak berbuat, maka tidak akan ada masalah, mungkin karena diam maka masalahnya pada penyakit diam itu, sebagaimana peringatan Nabi yang artinya "Ada dua nikmat yang banyak manusia tidak bisa memanfaatkan dengan baik, yaitu nikmat sehat dan waktu luang." (HR Bukhari). Orang terlalu banyak luang maka biasanya suka banyak mempermasalahkan sesuatu, kecuali masalah pada dirinya. Sama halnya orang yang kurang

bekerja nyata serta lebih banyak bicara dan wacana sering pandai mengungkap masalah, sehingga terkesan heroik karena berhasil mempermasalahkan masalah.

Manusia itu hadir di muka bumi untuk membangun sekaligus menghadapi dan menyelesaikan masalah, bukan terus mempermasalahkan masalah. Nabi Adam ketika hendak diangkat sebagai khalifah di muka bumi (*khalīfah fī al-ardl*), diawali dengan wasilah masalah dan bahkan dimasalahkan oleh para Malaikat. Karena memakan buah khuldi (QS *Al-Baqarah*: 30-37; *Al-A'raf*: 20-22), Adam dan Hawa diturunkan Allah ke muka bumi untuk menjadi khalifah. Namun tujuan utama diturunkan Adam '*alaihissalām* ialah sebagai khalifah di muka bumi (QS *Al-Baqarah*: 30) untuk memakmurkan bumi dan seisinya (QS *Hud*: 61), sekaligus menjadi Nabi dan Rasul Allah untuk membawa umat manusia beribadah kepada Allah (QS *Adz-Dzariat*: 56) dan menjalankan fungsi kekhalifahan. Tugas kekhalifahan manusia ialah mengolah dunia dengan ihsan untuk meraih kehidupan di akhirat (QS Al-*Qashash*: 77) guna meraih ridha dan karunia-Nya (QS *Al-Fath*: 29).

Muhammadiyah berusaha keras agar gerakannya di bidang dakwah mencerahkan keagamaan umat, pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan usaha-usaha lainnya makin berkemajuan. Banyak kemajuan yang dapat diwujudkan, tetapi disadari adanya masalah dan kekurangan. Amal usaha yang berkualitas dan berkeunggulan di berbagai bidang tersebut belum sepenuhnya merata dan meluas, yang memerlukan perbaikan dan pembaruan terus menerus. Dakwah membina keagamaan umat masih harus berlomba dengan masalah-masalah tingkat keagamaan umat pada umumnya yang memerlukan pelurusan, pencerahan, dan pemajuan sehingga keberagamaan umat makin sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah

sebagaimana menjadi paham agama menurut Muhammadiyah, khususnya pandangan Islam berkemajuan.

Muhammadiyah sebagai sistem organisasi terus direformasi atau diperbarui dengan program digitalisasi, peningkatan sumberdaya manusia, pengelolaan iuran anggota, peningkatan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana, manajemen informasi, tata kelola keuangan, pendataan organisasi yang lengkap dan tersentralisasi, serta tajdid organisasi lainnya. Namun diakui pembaruan organisasi tersebut di samping menunjukkan keberhasilan menuju tatakelola yang maju, profesional, dan modern juga masih menyisakan masalah sebagai agenda perbaikan dan penyempurnaan. Dalam pengelolaan amal usaha khususnya masih dijumpai kesalahan dan penyalahgunaan yang terus dibenahi dan ditindak sesuai dengan mekanisme organisasi agar ke depan semakin tercapai *good-governance*.

Demikian pula dalam peran keumatan dan kebangsaan perlu terus menerus ditingkatkan sejalan dengan dinamika kebangsaan dalam berbagai aspek yang kompleks. Selain dalam peran kemanusiaan semesta di ranah global yang makin ditingkatkan sejalan program internasionalisasi Muhammadiyah. Menjalankan peran kebangsaan tidaklah mudah sebagaimana dibayangkan sementara orang, karena demikian kompleks masalah dan relasi yang terkait dengan masalah tersebut. Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan sesuai posisinya tetap seksama dan moderat dalam bersikap menghadapi masalah kebangsaan sesuai Kepribadian Muhammadiyah, tidak sebagaimana kehendak dan pandangan orang perorang yang sering dapat leluasa menjalankannya karena tanpa beban organisasi sebesar Muhammadiyah.

Karenanya Muhammadiyah masih menerima kritik dari luar dan lebih-lebih dari kalangan internal berupa otokritik. Khusus

kritik dari dalam tentu wajar, selain masalah itu selalu ada di mana-mana, pada saat yang sama orang dalam (ordal) tentu banyak tahu keadaan detail organisasi dari A sampai Z. Apalagi bagi mereka yang terbiasa berpikir kritis melihat masalah, maka yang ada dalam Muhammadiyah itu selalu masalah dan masalah. Muhammadiyah bagi ahli kritik seolah penuh masalah. Ketika memberi kesaksian akan kemajuan selalu diberi kata tapi, sebagai pertanda tidak puas. Apaladi di era media sosial, kritik yang keras bahkan dapat menjadi bahan komoditi konten yang viral dan menarik dalam tajuk "bad news is good news". Berbagai buku dan tulisan di media sosial bermunculan untuk otokritik terhadap Muhammadiyah.

Sejumlah tulisan dan pernyataan kritis terhadap Muhammadiyah itu tentu sah di era demokrasi. Muhammadiyah sendiri tidak alergi kritik. Tapi jika tanpa perimbangan informasi, kajian, analisis, dan counter narasi yang berimbang maka isinya seakan semuanya benar. Di sinilah pentingnya melihat Muhammadiyah secara utuh dalam "cover both side", yakni memandang sesuatu dari dua sisi berbeda, lebih luas dalam banyak sudut pandang atau perspektivisme agar tidak dangkal dan hitam-putih. Apalagi bagi kalangan internal, alangkah bijaksana manakala kritik itu selain perlu sudut pandang yang lengkap antara kemajuan dan masalah, juga daya seleksi yang mengandung kearifan mana yang perlu dipublikasikan ke umum dan mana yang semestinya didialogkan di forum internal sesuai mekanisme organisasi untuk perbaikan.

Kritik dan wacana dihargai, tetapi hargailah perbuatan nyata dan mereka yang bekerja keras untuk memajukan Muhammadiyah. Jika mau mengungkap masalah lakukan secara objektif di mana masalah itu diletakkan dalam keseluruhan sketsa dan spektrum gerakan Muhammadiyah yang luas, termasuk dalam konteks dimensi kemajuannya. Ibarat merasakan ada bagian tubuh yang

sakit dari keseluruhan tubuh yang sehat, jangan digeneralisasi agar tidak gampang merujuk ke bangsal gawat darurat. Jangan juga melihat bagian tertentu dari tubuh gajah kemudian menyimpulkan keseluruhan tubuh gajah yang besar. Bila melihat satu masalah kaitkan dengan konteks bagian-bagian lainnya agar tidak mudah menyimpulkan secara gegabah, mendramatisasi masalah, dan lebih jauh menghakimi Muhammadiyah tanpa perimbangan. Selain itu kemajuan-kemajuan Muhammadiyah jangan direduksi oleh masalah secara tidak adil, karena kemajuannya jauh lebih besar dari masalahnya.

Pada titik ini memahami Muhammadiyah dengan kemajuan dan masalahnya yang kompleks selain perlu pendekatan bayani dan burhani yang interkoneksi secara utuh, juga menuntut pendekatan irfani yang melibatkan rasa dan batin yang bersifat keruhanian. Bahwa raihan kemajuan-kemajuan Muhammadiyah yang diakui dan diapresiasi banyak pihak saat ini sungguh hasil dari perjuangan keras para anggota, kader, dan pimpinan di seluruh lingkungan Persyarikatan baik personal lebih-lebih institusional yang tidak kenal lelah dalam berkhidmat. Jangan menganggap kemajuan-kemajuan Muhammadiyah itu ringan, otomatis, dan kemudian disepelekan seakan demikianlah yang terjadi. Akibatnya, kemajuan-kemajuan Muhammadiyah yang sebenarnya baik dan besar manfaatnya bagi kemaslahatan umum, lantas dipandang kehilangan makna dan relevansinya karena dikalahkan oleh konstruksi masalah secara tidak adil.

Padahal untuk menghadirkan kemajuan dan prestasi Muhammadiyah yang besar itu sangatlah tidak mudah, tidak semudah berwacana hatta atas nama wacana kritis sekalipun. Dalam konteks irfani, selain penting menghargai kerja keras para pengkhidmat di seluruh lingkungan Persyarikatan yang telah memajukan organisasi dengan seluruh keberhasilannya,

di internal Muhammadiyah juga penting ditumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya. Allah SWT telah menolong dan merahmati Muhammadiyah karena di dalamnya banyak pejuang ikhlas dan organisasi bergerak untuk kejayaan Islam (*li-'izzatil-Islām wa al-Muslimun*), sehingga Persyarikatan ini tetap terjaga dan terus memberi manfaat-maslahat bagi kepentingan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta.

Rasa syukur dalam menghargai kemajuan mesti dijadikan sebagai sikap irfani dalam menerima anugerah Allah dan menghargai jerih-payah para penggerak persyarikatan. Bukankah setiap muslim hapal dan lekat dengan peringatan Allah berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS Ibrahim: 7).

Sementara itu, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam bersabda, "*Man lam yasykuri al-qalila lam yasykuri al-katsira*", yang artinya "Barangsiapa yang tidak mensyukuri (nikmat) yang sedikit, maka dia sulit untuk mensyukuri (nikmat) yang banyak." (HR. Ahmad).

B. AGENDA MUKTAMAR

Dalam Tanwir di Palu tahun 2026 ini akan dibahas materi perubahan AD/ART, program, penetapan panitia pemilihan dan tata tertib pemilihan, Risalah Kesemestaan, dan isu-isu strategis.

1. Perubahan AD/ART

Perubahan AD/ART diagendakan pada Muktamar ke-49. Mulai ada gagasan-gagasan yang berkaitan dengan organisasi dan kepemimpinan Muhammadiyah ke depan. Tentu tumbuhnya gagasan itu untuk memperbarui Persyarikatan. Tumbuh antara lain gagasan perlunya Mahkamah Etik Organisasi, pemilihan anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjadi lebih dari 13 orang, lembaga Penasihat Organisasi, dan sebagainya. Sering pula ada usulan Majelis baru, padahal urusan Majelis dan Lembaga merupakan wewenang Pimpinan Pusat terpilih, tidak semestinya menjadi keputusan Muktamar. Demikian pula tentang status Pimpinan Cabang Istimewa (PCIM) dan Pimpinan Ranting Istimewa (PRIM) di luar negeri.

Berbagai usulan tentu saja sah sebagai bagian dari keterbukaan organisasi. Namun setiap gagasan perubahan dan pengembangan tentu harus dikaji secara seksama agar hasilnya matang dan betul-betul menyangkut sesuatu yang sangat penting, mendesak, dan merupakan regulasi pokok dalam organisasi. Lebih dari itu gagasan yang dikemukakan itu mesti disesuaikan dengan sistem atau bangunan struktur utama Muhammadiyah, bukan atas dasar penisbahan dengan sistem organisasi lain. Hal itu agar tidak terjadi seperti Amandemen UUD 1945 di era reformasi 1998, yang kini dirasakan menimbulkan masalah-masalah pelik dalam sistem ketatanegaraan Indonesia.

Muhammadiyah sejak awal menamakan dirinya Persyarikatan. Dalam Anggaran Dasar Pasal 1 dengan tegas disebutkan, “Persyarikatan ini bernama Muhammadiyah”. Makna syarikat itu sekutu dan bersyarikat artinya bersekutu menjadi satu. Dalam Berita Tahunan tahun 1927 dinyatakan, “*Kalimat Syarikat itu berarti kumpulannya beberapa orang untuk melakukan sesuatu dengan semufakat mungkin dan bersama-sama*”. Pandangan

tentang syarikat dalam organisasi Muhammadiyah sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan, “Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.”. Nama Persyarikatan Muhammadiyah melekat dengan identitas dirinya sebagai Gerakan Islam yang menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Menurut almarhum Drs H Rosyad Sholeh dan dikuatkan oleh pendapat Pak Muchlas Abror, Muhammadiyah sebagai persyarikatan merupakan “organisasi kesatuan”. Karenanya tidak mengherankan jika pola organisasi dan kepemimpinan Muhammadiyah lebih sentralistik, yang menurut Muhammad Jusuf Kalla dikenal sebagai “Holding Company”. *Holding company* atau perusahaan induk adalah badan usaha yang dibentuk untuk memiliki saham pengendali di satu atau beberapa anak perusahaan (*subsidiary company*) tanpa terlibat langsung dalam produksi atau kegiatan operasional sehari-hari. Muhamammadiyah tentu bukan organisasi bisnis, pendapat Pak JK sekadar penisbahan. Seluruh sistem dan regulasi Persyarikatan Muhammadiyah ditentukan sepenuhnya oleh Pimpinan Pusat sebagai organisasi induk sekaligus mewakili badan hukum. Muhammadiyah dalam konteks perundang-undangan Indonesia merupakan suatu badan hukum.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai institusi badan hukum merupakan lembaga pimpinan tertinggi dalam Muhammadiyah. Dalam Anggaran Dasar Pasal 11 disebutkan, “Pimpinan Pusat adalah pimpinan tertinggi yang memimpin Muhammadiyah secara keseluruhan.”. Pimpinan Wilayah misalnya, disebutkan dalam Pasal 12 berfungsi “memimpin Muhammadiyah dalam wilayahnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan Pusat.”. Hirarki tersebut

terus berlanjut hingga ke Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting. Seluruh organisasi "underbouw" atau organisasi sayap dalam Muhammadiyah disebut "Organisasi Otonom". Khusus Aisyiyah disebut "Organisasi Otonom Khusus" dengan fungsi boleh mengelola amal usaha sebagaimana Muhammadiyah. Sementara Majelis dan Lembaga merupakan unsur pembantu Pimpinan Persyarikatan.

Dengan demikian tampak kuat sekali bangunan struktur organisasi dan kepemimpinan Muhammadiyah terpusat pada induk Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pimpinan Pusat merupakan institusi utama yang merepresentasikan seluruh organ yang berada dalam Persyarikatan dengan kedudukan dan fungsi sentral. Jika diperbandingkan dengan organisasi Islam lain yang memiliki struktur hirarkis dengan lembaga syuriah atau dewan syuro di posisi atas dan di bawahnya ada struktur tanfidziyah, maka Pimpinan Pusat Muhammadiyah mewadahi kedua lembaga tersebut secara terintegrasi. Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu merepresentasikan unsur syuriah sekaligus tanfidziyah, bahkan mustasyar atau penasihat pun dibentuk olehnya (Anggaran Dasar Pasal 19), sehingga tidak ada institusi yang paling tinggi kecuali Pimpinan Pusat itu sendiri.

Karena Pimpinan Pusat merupakan organ tertinggi organisasi dan kepemimpinan yang sifatnya terpusat, maka UPP (Unsur Pembantu Pimpinan) seperti Majelis dan Lembaga tidak boleh memiliki wewenang dan fungsi yang lebih tinggi dari organ yang membentuknya. UPP berfungsi operasional. Dengan demikian misalnya, UPP tidak boleh membikin pernyatan dan sikap politik atau hal-hal lain yang bersifat strategis melampaui Pimpinan Pusat. Apalagi bila pandangan dan sikap politik atau langkah strategis itu bertentangan dengan Pimpinan Pusat dan atau tidak memperoleh mandat dari Pimpinan Pusat.

Karenanya bila ada gagasan tentang Mahkamah Etik maupun gagasan tentang institusi apapun tidaklah dapat diterima jika berada di atas struktur Pimpinan Pusat. Bila di bawah atau dibentuk oleh Pimpinan Pusat pun tidaklah perlu karena Muhammadiyah bukan organisasi "rahbaniah" atau kependetaan ala tahta suci. Penegakan etik penting dan Muhammadiyah telah memiliki Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Tindakan etik selama ini secara otomatis berada di tangan Pimpinan Persyarikatan maupun di masing-masing institusi lainnya. Lagi pula penindakan terhadap pelanggaran etik tidak mesti dilembagakan secara struktural, bukankah posisi etik di atas hukum.

Selain itu, sekali lagi, Muhammadiyah tidak mengenal institusi "rahbaniyah" model sistem kependetaan dalam konsep tahta suci. Gagasan mahkamah etik itu baik tetapi dengan istilah "Mahkamah Etik" saja tampak beraroma rahbaniyah. Padahal Majelis Tarjih sekalipun tidak menjadi lembaga tertinggi di Muhammadiyah. Jika dipersoalkan ada masalah etik yang menimpa anggota pimpinan Persyarikatan lantas siapa yang menindak? Sama halnya jika ada masalah etik menimpa anggota "Mahkamah Etik" lembaga apa yang menyidangkan atau menindaknya? Maka, biarlah persoalan etik menjadi komitmen dan "regulasi" yang "built in" dalam struktur Pimpinan Persyarikatan, tidak perlu ada lembaga khusus. Selama ini masalah etik dapat diselesaikan secara inheren di lingkungan Persyarikatan. Seperti temuan penelitian Mitsuo Nakamura, selama ini nilai-nilai kebaikan dan moral hidup dalam Muhammadiyah tanpa ada institusi formal yang mengawasinya.

Perubahan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah memang sepenuhnya menjadi kewenangan muktamar. Namun karena materi itu disiapkan oleh

Tim yang dibentuk oleh Pimpinan Pusat serta sebelum diajukan ke sidang Tanwir maupun Muktamar akan dibahas dan ditetapkan oleh Pimpinan Pusat, maka sudah semestinya Tim betul-betul seksama dalam memasukkan dan membahas draf materi AD dan ART. Lebih baik agendakan dan bahas hal-hal yang urgen dan mendesak yang menyangkut urusan regulasi organisasi, yang selama ini tidak terdapat pijakan regulasinya di AD ART. Isu-isu lain lebih baik diseleksi sedemikian rupa mana yang sangat penting dan tidak terlalu penting untuk menjadi bahan materi perubahan AD ART.

Perubahan dan pembaruan memang merupakan keniscayaan dalam suatu organisasi apapun, bahkan dalam organisasi raksasa seperti negara. Tetapi jika ide perubahan dan pembaruan itu tidak dipertimbangkan dari seluruh aspek organisasi, maka dampaknya sering tidak terprediksikan. Selain itu tidak kalah pentingnya mengaitkan gagasan perubahan dengan prinsip, identitas, dan karakter sistem yang selama ini melekat dengan organisasi tersebut. Apalagi jika tuntutan perubahan dan pembaruan itu tidak didasarkan pada kajian mendalam dan komprehensif, tetapi lebih pada pandangan sekilas.

Isu lain misalnya tentang status PCIM dan PRIM di luar negeri. Perhatikan dengan seksama tidak semua PCIM dan PRIM itu kepengurusannya permanen dan berkesinambungan, sehingga mempengaruhi keberadaannya di suatu negara. Sementara itu ada PCIM dan PRIM yang di suatu negara telah mendirikan Muhammadiyah berbadan hukum seperti di Malaysia, Australia, Amerika Serikat, Jerman, dan sebagainya. PCIM berbadan hukum negara setempat pun ada yang memiliki amal usaha seperti di Malaysia dan Australia, ada pula yang belum. Amal Usaha di luar negeri yang besar-besar sejatinya dibuat oleh Pimpinan Pusat. Posisi PCIM tentu berbeda dengan PCM

di dalam negeri yang memiliki struktur pimpinan di atasnya yaitu PDM dan PWM, sementara PCIM dan PRIM tidak ada. Di sinilah pentingnya keseksamaan dalam memasukkan status PCIM dan PRIM di AD dan ART Muhammadiyah menyangkut apa saja yang perlu diatur regulasinya.

Demikian halnya dengan gagasan atau isu pemilihan anggota Pimpinan Pusat lebih besar dari 13 orang. Gagasan tersebut agar betul-betul direnungkan dasar pikiran dan konsekuensinya secara mendalam dan luas. Kepemimpinan Pimpinan Pusat hingga PWM dan seterusnya dapat menggelembung jumlahnya seperti di organisasi lain. Bila ada keinginan menampung elite-elite di wilayah agar bermobilitas ke pusat, hal ini juga perlu dipertimbangkan sisi lain dan dampaknya karena betapa penting mengurus Muhammadiyah di wilayah dan daerah untuk penguatan dan perluasan gerakan sebagaimana selama ini menjadi kekuatan Muhammadiyah. Jumlah 13 plus tambahan sebagaimana diatur dalam AD/ART saat ini sungguh masih sangat relevan untuk Muhammadiyah ke depan. Dengan penambahan akan memperlengkap personalia pimpinan yang memiliki keahlian berbeda, sehingga mampu saling melengkapi. Jika katakanlah yang enam tambahan itu dipilih maka tidak dapat dipastikan keragaman keahlian dalam jajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Mengenai jumlah, selama ini Pimpinan Pusat tidak mengalami kesulitan dengan jumlah keanggotaannya. Bila ukurannya seberapa banyak anggota Pimpinan Pusat yang dapat dibagi habis untuk kunjungan ke Wilayah dan Daerah atau di struktur bawahnya, sebenarnya hal tersebut bukan agenda atau masalah utama. Seberapapun jumlah anggota Pimpinan Pusat manakala tuntutannya soal kunjungan ke bawah maka tidak akan cukup. Tugas utama Pimpinan Pusat bukan pada kunjungan dan pelayanan

warga atau kegiatan rutin, tetapi pada fungsi-fungsi strategis untuk memimpin organisasi secara keseluruhan. Sementara untuk tugas pelaksanaan program terdapat pimpinan Majelis, Lembaga, Biro, dan organ lain yang dibentuk Pimpinan Pusat untuk menjalankannya secara operasional. Di sinilah pentingnya manajemen modern ala organisasi modern Muhammadiyah yang memang dirancang untuk memimpinkannya.

Muhammadiyah selama ini kuat karena kepengurusan dan kepemimpinannya menyebar di seluruh tanah air, sehingga tidak terkonsentrasi di pusat semata. Bangunan kepemimpinan dan organisasi Muhammadiyah memang sentripetal atau terpusat tetapi daya geraknya sentrifugal atau menyebar. Demikian pula penting diperhitungkan efisiensi dan efektivitas organisasi, termasuk aspek pendanaan. Semua faktor penting dipertimbangkan agar tidak tergesa-gesa merumuskan materi perubahan AD dan ART yang berdampak luas bagi keberadaan dan keberlangsungan Persyarikatan Muhammadiyah dalam jangka panjang. Tajdid atau pembaruan mesti berpijak pada bumi Muhammadiyah sendiri, disertai strategi dan arah yang jelas untuk membawa keberlangsungan Muhammadiyah dalam memajukan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta.

2. Agenda Program

Program Muhammadiyah sejak periode tahun 2005-2010 disusun secara tersistem dan berkelanjutan melalui Program Jangka Panjang 20 Tahun dan Program Lima Tahunan, yang berakhir pada Muktamar ke-49 tahun 2027 di Medan. Semestinya program jangka panjang berakhir tahun 2025, tetapi karena musibah Covid-19 maka ada penambahan dua tahun.

Karenanya Muktamar di Medan akan mengawali Program Jangka Panjang fase kedua pada era Muhammadiyah abad kedua.

Muhammadiyah tentu mesti memikirkan secara menyeluruh program yang akan dirumuskan dan ditetapkan pada Muktamar tersebut sejalan kepentingan Persyarikatan dan konteks dinamika keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan semesta yang bersifat kekinian dan kedisinian atau dalam bahasa pembaruan *shalihu zaman wa makan*.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah ketika mengawali perumusan Program Jangka Panjang 20/25 Tahun dan Program Lima Tahunan tidak sembarang merumuskan. Pimpinan Pusat saat itu membentuk Tim Program dengan terlebih dulu merekrut (menggunakan jasa profesional) seorang ahli bernama Andrew EB Tani. Dia ahli pelatihan CEO (*Chief Executive Officer*) dan penulis buku bestseller yang diterbitkan versi Indonesia berjudul "Get Real: Berdayakan Manager-Leader Dalam Diri Anda".

Artinya perumusan program Muhammadiyah saat itu memakai dasar ilmu pengetahuan yang kemudian didiskusikan secara mendalam antara Tim, Anggota PP, dan narasumber utama Andrew Tani. Prosesnya juga melalui konsinyering beberapa kali hingga perumusan final. Jika ditilik saat ini ada kekurangan tentu wajar sebagaimana hukum pemikiran manusia yang terus berkembang. Namun dasar pemikiran program Muhammadiyah selama ini sungguh berkemajuan.

Program merupakan rencana kegiatan yang akan dan harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Tujuan khusus program tergantung pada bidang dan tahapannya yang sering disebut visi, sedangkan tujuan utama program Muhammadiyah yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Program dalam Muhammadiyah memiliki fungsi penting dan operasional sebagai serangkaian kegiatan dalam menerjemahkan misi utama dan usaha Muhammadiyah. Misi utama Muhammadiyah ialah melaksanakan dakwah dan tajdid yang harus menjadi orientasi

gerakan melalui usaha yang secara normatif telah ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga.

Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan meliputi: (1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan; (2) Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya; (3) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, haji, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya; (4) Membangun kualitas jamaah melalui gerakan pemakmuran masjid dan musalla; (5) Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia; (6) Memberdayakan kaum perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial; (7) Memajukan dan memperbarui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian; (8) Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas; (9) Meningkatkan kualitas kesehatan, pertolongan kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat; (10) Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan; (11) Mengembangkan komunikasi, ukhuwah, dan kerja sama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri; (12) Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (13) Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan; (14) Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk menyukseskan gerakan; (15) Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, Hak Asasi

Manusia dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat; (16) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah (Pasal 3 ART Muhammadiyah).

Dengan demikian perumusan program bukanlah berdasarkan daftar keinginan, tetapi merupakan bentuk operasional usaha yang harus dilaksanakan secara nyata melalui kegiatan-kegiatan yang tersistem dan direncanakan sebaik-baiknya melalui manajemen program. Manajemen program secara operasional meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian atau pengawasan) dalam rangkaian proses yang berkelanjutan. Dalam konteks jangka panjang, program mesti dirancang dengan manajemen strategis untuk mencapai tujuan ideal Muhammadiyah tahap demi tahap secara berkelanjutan.

Program Umum terdiri dari materi program yang secara makro atau pokok menjadi tanggungjawab dan tugas Pimpinan Pusat secara keseluruhan, yang tentu tidak boleh rinci. Sedangkan Program Perbidang materinya bersifat segmented sesuai bidang masing-masing secara rinci yang harus jauh lebih banyak dan operasional ketimbang Program Umum. Program pada prinsipnya ialah rencana usaha yang diwujudkan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Karenanya yang paling utama dari program ialah materi rencana usaha itu yang dalam ART Muhammadiyah telah dirumuskan dan harus diimplementasikan dalam bentuk serangkaian kegiatan dengan pertanyaan yang harus dijawab sederhana, yaitu materi kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan sebagai wujud dari pelaksanaan atau implementasi usaha dan tujuan utamanya apa atau rincian tujuannya apa saja?

Karenanya dalam Muktamar yang akan datang para anggota dan peserta muktamar jangan terlalu bersemangat dengan memasukkan berbagai rencana kegiatan secara rinci

atau detail, tetapi cukuplah rencana kegiatan yang pokok atau besar sesuai bidangnya sebagai wujud dari implementasi usaha. Penerjemahan dan implementasi program secara rinci dapat dirumuskan melalui Kerangka Kebijakan Program oleh Pimpinan Pusat terpilih bersama Unsur Pembantu Pimpinan Pusat yang dibentuk. Muktamirin jangan pula memasukan nama dan jenis Majelis atau Lembaga untuk menjadi keputusan muktamar, karena pembentukan jenis dan nama Majelis atau Lembaga sepenuhnya menjadi wewenang Pimpinan Pusat terpilih sesuai mandat yang diberikan oleh AD/ART Muhammadiyah serta keperluan utama yang bersifat kontekstual.

Program Muhammadiyah selama dua puluh tahun terakhir menetapkan serangkaian kegiatan baik program umum maupun perbidang disertai tujuan khusus yang disebut Visi Pengembangan dan menggunakan indikator yang disebut Ciri Pengembangan. Dalam penyusunan program ditetapkan ciri pengambangan yang mengandung aspek-aspek penting dan strategis yang memiliki pengaruh menentukan serta harus diwujudkan secara terukur dalam gerakan Muhammadiyah. Ciri pengembangan harus tercermin dalam setiap program, baik program umum maupun perbidang yang penjabarannya disusun dalam kerangka kebijakan program berupa jenis-jenis kegiatan yang dapat diukur keberhasilannya.

Adapun ciri-ciri pengembangan program Muhammadiyah terdiri atas lima aspek yaitu Sistem Gerakan, Organisasi dan Kepemimpinan, Jaringan, Sumberdaya, dan Aksi Pelayanan. Materi dari kelima aspek atau ciri pengembangan tersebut dirumuskan sesuai dengan tahapan program yaitu Program Jangka Panjang dan Program Lima Tahunan. Selain itu, materi operasionalnya tergantung jenis programnya, baik program umum maupun program perbidang.

Sistem Gerakan (Konsep dan Pemikiran) berkaitan dengan aspek-aspek konsep, pemikiran, dan materi-materi yang bersifat fundamental seperti paham keagamaan, ideologi, nilai, dan spirit perjuangan Muhammadiyah yang harus diimplementasikan ke dalam program Muhammadiyah sesuai kepentingannya. Termasuk di dalamnya penyusunan konsep dan pemikiran yang berkaitan dengan jenis programnya, baik program umum maupun program perbidang seperti Majelis Tarjih menyusun misalnya Fikih Perubahan, Fikih Teknologi, Fikih Artificial Intelligence (AI), dan sebagainya.

Aspek Organisasi dan Kepemimpinan sesuai namanya merupakan ciri pengembangan yang berkaitan dengan masalah-masalah keorganisasian seperti reformasi organisasi, digitalisasi organisasi, dan sebagainya. Sedangkan kepemimpinan bertautan dengan aspek pelaku pergerakan dengan sistem yang melekat dengannya seperti peningkatan kualitas pimpinan, efektivitas fungsi kepemimpinan pada setiap tingkatan, respons pimpinan atas berbagai permasalahan, dan sebagainya.

Aspek Jaringan berkaitan dengan *networking*, kolaborasi, dan kerjasama yang dikembangkan oleh Muhammadiyah baik di dalam dan lebih-lebih dengan pihak luar organisasi. Di era globalisasi, media sosial, sistem digital, dan perkembangan teknologi informasi yang luar biasa maka mengembangkan jaringan organisasi menjadi keniscayaan. Menurut Yuval Noah Harari dalam karya terbarunya “Nexus”, pihak yang menguasai sistem jaringan yang didukung kekuatan teknologi informasi maka mereka yang akan menguasai dunia. Teknologi canggih sekalipun seperti AI perlu rentang kendali manusia agar manusia tidak terlalu tergantung pada AI (*Over-AI Reliance*) dan menjaga kemungkinan perbuatan-perbuatan amoral atau tindakan pengrusakan kehidupan melalui dan oleh AI.

Aspek Sumberdaya menyangkut aspek nilai potensi yang dimiliki untuk memenuhi kepentingan organisasi, baik sumberdaya manusia sebagai aktor gerakan maupun sumberdaya keuangan, sumberdaya alam, dan sumberdaya teknologi. Organisasi akan bergerak maju dan menjadi besar jika mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya yang dimilikinya untuk kepentingan organisasi. Aspek sumberdaya sering dibiarkan stagnan atau pasif sehingga tidak menjadi kekuatan penting bagi kemajuan organisasi. Konsep sumberdaya tentang manusia (sumberdaya manusia) yang terbaru meletakkan dan memerankan manusia secara utuh (*whole human*), bukan sumber tenaga kerja seperti komponen pabrik.

Adapun Aksi Pelayanan merupakan wujud nyata kegiatan yang bersifat operasional dan memberikan kemudahan dalam membantu usaha-usaha bagi kepentingan internal dan eksternal sesuai tujuan yang dikehendaki. Aksi pelayanan dalam istilah saat ini harus berdampak. Tumpuan utama progran Muhammadiyah terletak pada berbagai aksi nyata yang dilakukan organisasi, termasuk aksi pelayanan yang bersifat situasional. Aksi nyata tersistem seperti amal usaha maupun kegiatan konkret lainnya niscaya diwujudkan yang terbaik dan memenuhi tuntutan masyarakat luas, sehingga Muhammadiyah hadir memberi manfaat dan maslahat.

Ciri Pengembangan yang terdiri atas lima aspek penting tersebut sesuai perkembangan situasi sangat terbuka untuk ditambah atau dikembangkan manakala berdasarkan kajian yang mendalam terdapat aspek-aspek penting lainnya yang belum atau tidak termasuk di luar lima aspek tersebut. Demikian halnya dengan formulasi dan format program Muhammadiyah ke depan dapat dikembangkan sesuai dengan pemikiran keilmuan dan perkembangan situasional yang menjadi dasar pertimbangan.

Namun semuanya mesti berdasarkan ilmu pengetahuan dan kerangka pemikiran yang kuat dan objektif yang didiskusikan secara kolektif, bukan pikiran selintas lebih-lebih berupa pikiran perseorangan tanpa didiskusikan secara mendalam. Setiap konsep dan pemikiran hasil manusia senantiasa terbuka pada perubahan, penyempurnaan, dan pengembangan sejalan konteks dan tuntutan yang berkembang yang harus terus dibahas secara keilmuan.

3. Pemilihan Pimpinan

Muktamar memiliki salah satu agenda penting yakni pemilihan anggota Pimpinan Pusat, termasuk pemilihian Ketua Umum oleh 13 Anggota terpilih untuk disahkan oleh sidang Muktamar serta pengumuman Sekretaris Umum Pimpinan Pusat yang baru, sehingga tidak terjadi kevakuman kepemimpinan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Pemilihan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Muktamar maupun Pimpinan Persyarikatan di bawahnya merupakan agenda rutin tiap lima tahun dan telah melekat menjadi sesuatu yang biasa dalam Muhammadiyah. Dari Muktamar ke Muktamar pemilihan pimpinan berjalan lancar, tertib, aman, dan beretika luhur yang Islami. Publik dari berbagai kalangan mengenal dan memberi apresiasi tinggi atas pelaksanaan Muktamar dan pemilihan pimpinan Muhammadiyah yang berlangsung baik dan berkeadaban luhur tersebut. Prof Nakamura bahkan pernah menyebut Muktamar Muhammadiyah sebagai “Muktamar surga”.

Pelaksanaan pemilihan pimpinan yang berjalan baik dan terhormat itu terjadi karena secara organisasi Muhammadiyah telah memiliki sistem pemilihan pimpinan yang mapan atau *establish* dengan regulasi yang ketat dan berlapis yang prosesnya berlangsung jauh sebelum Muktamar. Mekanisme

dan proses yang demikian ketat dan tersistem rapi tersebut tidak memungkinkan adanya calon-calon karbitan apalagi titipan dari manapun, sehingga pemilihan pimpinan betul-betul mandiri dan bebas dari intervensi siapapun atau lembaga apapun. Karenanya jangan dikembangkan isu-isu intervensi dan isu miring lainnya dalam Muktamar Muhammadiyah.

Faktor kedua pemilihan pimpinan dan muktamar Muhammadiyah berjalan baik karena orang-orang Muhammadiyah baik yang menjadi calon maupun pada umumnya anggota pimpinan tidak mengejar jabatan apalagi saling berebut jabatan untuk menjadi anggota di Pimpinan Pusat dan pimpinan di bawahnya. Etika atau akhlak luhur yang menjadi patokan ialah "Jangan mencari jabatan, bila diberi amanat tunaikan". Spirit tidak mengejar jabatan dan apalagi berebut jabatan itu mesti terus dipertahankan dan dirawat dengan sebaik-baiknya sebagai budaya luhur dalam Muhammadiyah. Jangan sampai tumbuh benih saling ingin dan berlomba mengejar jabatan di Pimpinan Persyarikatan. Jika sikap ambisi apalagi ambisius itu ditumbuhkan secara luas dan terbuka maka akan besar dampak negatifnya baik untuk pelaksanaan muktamar maupun bagi keberadaan dan masa depan Muhammadiyah.

Memimpin Muhammadiyah harus memahami betul paham agama, ideologi, dan sistem organisasi dengan segala aspeknya secara keseluruhan, serta tidak boleh memiliki rekam jejak yang bertentangan dengan ketiganya. Kebiasaan menyempal dari paham agama, ideologi, dan sistem organisasi yang menjadi pakem organisasi akan menjadi preseden tidak baik dalam menjaga ketiga aspek fundamental tersebut karena denyut nadi gerakan Muhammadiyah berada di dalamnya. Selain itu akan menjadi contoh tidak baik bagi anggota dan kader di lingkungan Persyarikatan yang selalu diajarkan untuk taat prinsip, taat asas,

dan tertib aturan dalam berorganisasi dan bermuhammadiyah. Bila kebiasaan menyempal itu berulang-tetap akan menjadi benih ketidak-utuhan organisasi yang membuka celah bagi keretakan dan perpecahan di tubuh Persyarikatan, lebih-lebih manakala terpublikasi ke luar. Allah menyuruh kaum muslim untuk berada dalam satu barisan yang kokoh, "innallāha yuḥibbul ladżīna yuqātilụna fī sabīlihī ṣaffan ka`annahum bunyānun marṣụṣ", artinya "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS *Ash-Shaff*: 4). Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, sangat tegas, yang artinya "Barangsiapa melihat sesuatu yang tidak ia sukai dari amirnya maka hendaknya ia bersabar. Sebab barangsiapa yang keluar dari jama'ah walaupun hanya sejengkal lantas ia mati maka matinya mati jahiliyyah," (HR Bukhari dan Muslim).

Isu suksesi kepemimpinan menjelang Muktamar juga jangan sampai diangkat ke ruang publik secara terbuka, lebih-lebih dengan saling mempertentangkan usia muda versus tua dan isu kontroversi lainnya secara radikal atau ekstrem. Biarlah suksesi berjalan alamiah dengan bingkai sistem yang sudah berjalan baik. Siapa yang pergi dan datang tumbuh secara alami atas ketulusan masing-masing, yang tentu saja diharapkan setiap orang memiliki takaran akan kemampuan dirinya baik secara fisik, ruhani, intelektual, dan kapasitas lainnya. Jauhi pula pengembangan isu yang membawa pada semangat berlebih ingin menjadi pimpinan, yang bersifat ambisius, dengan saling memperhadapkan antar sesama kader dan calon pimpinan, apalagi saling menegasikan dan saling menjatuhkan satu sama lain. Hal yang demikian itu jauh dari akhlak Islami dalam Muhammadiyah serta dapat menjadi benih tidak baik bagi generasi Muhammadiyah saat ini dan ke depan.

Memimpin Muhammadiyah itu sangat berat tanggungjawab dan pengkhidmatannya, bukan soal meraih dan menduduki posisi di kepemimpinan Persyarikatan. Apalagi Pimpinan Pusat itu merupakan perpaduan antara beban “tanfidziyah” dan “syuriah” sekaligus, yang memerlukan kematangan semua kemampuan. Hal demikian bukan untuk menghalangi siapapun dalam mendapatkan amanat Muhammadiyah, tetapi sebagai tadzkirah ruhaniah agar menjadi pimpinan dalam Muhammadiyah mesti dijalani dengan keikhlasan dan pengkhidmatan tingkat tinggi lebih dari sekadar bersedia apalagi bersiap menjadi pimpinan yang sejatinya sangatlah berat di pundak. Dalam pepatah Jawa yang mengandung kandungan filosofis yang tinggi dikatakan, "Ojo rumongso biso, nanging kudu biso rumongso", yang berarti "jangan merasa bisa, tetapi harus bisa merasa (sadar diri)".

Sungguh berat memikul tanggungjawab memimpin umat dengan segala urusannya yang kompleks. Dalam satu hadis dikabarkan yang artinya sebagai berikut: “Nabi Saw berkata kepada Abdurrahman bin Samurah, "Janganlah kau meminta jabatan. Jika kau diberikan jabatan karena kau memintanya, kau akan dibebani tanggungjawab berat. Tetapi jika kau diberi jabatan tidak atas permintaanmu, kau akan dibantu" (*Muttafaq ‘alaih*). Sementara itu Allah memberikan penegasan dalam Al-Quran yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS *An-Nisa*: 58).

4. Risalah Kesemestaan

Muhammadiyah dalam Muktamar ke-49 di Medan akan membahas dan memutuskan pemikiran besar dan strategis tentang "Risalah Kesemestaan Muhammadiyah". Risalah Kesemestaan Muhammadiyah (RKM) mengandung pemikiran mendasar tentang pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*) yang dipahami Muhammadiyah mengenai hakikat kehidupan keduniaan yang bersifat global atau universal yang dengan itu Muhammadiyah terpanggil untuk berkhidmat lebih luas di kancah internasional dalam wujud gerakan internasionalisasi. Risalah Kesemestaan Muhammadiyah berpijak dan berbingkai pada Risalah Islam Berkemajuan untuk menghadirkan misi dakwah dan tajdid Islam yang mencerahkan kehidupan global berwawasan Islam Rahmatan Lil-'Ālamīn, yang secara fundamental berbeda dengan globalisasi yang berwawasan modernisme Barat berbasis pada humanisme, sekularisme, liberalisme, dan kapitalisme.

Pemikiran RKM didasarkan pada ajaran Islam. Islam merupakan agama yang menyemesta, mengglobal, dan melintas-batas bangsa dan negara. Islam memandang umat manusia itu satu atau "ummatan wahidah" (QS *Al-Baqarah*: 213, *Al-Mu'minun*: 52). Islam tidak mengotak-ngotakkan manusia dalam diskriminasi yang merugikan dan sering menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri seperti rasialisme atau rasisme. Meski umat manusia itu satu penciptaan dan asal mula keturunan, tetapi satu sama lain beragam, yang tercipta menjadi perempuan dan laki-laki maupun bersuku-suku bangsa dan bergolong-golongan, semuanya hidup untuk saling berta'aruf atau berinteraksi secara berkeadaban (QS *Al-Hujurat*: 13). Karenanya setiap bentuk diskriminasi bertentangan dengan sunatullah penciptaan manusia sebagai umat yang satu dan dimuliakan Tuhan.

Islam hadir bagi seluruh umat manusia untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS *Al-Anbiya*: 107). Kehadiran Islam untuk membangun keadaban dan peradaban umat manusia dengan akhlak mulia (HR Al-Bukhari). Nabi dalam Khutbah Wada mendeklarasikan umat manusia sebagai satu keturunan dari Adam, sekaligus menegaskan tentang ketuhanan dan ketakwaan yang akan membedakan martabat manusia. Dalam bagian khutbahnya Nabi menyampaikan, yang artinya "Wahai manusia, Tuhan kalian adalah satu dan ayah kalian adalah satu, kalian semua berasal dari Adam dan Adam dari debu. Manusia terbaik di antara kalian ialah yang paling bertakwa. Seorang Arab tidaklah lebih baik dari Non-Arab kecuali dengan ketakwaan.". Karenanya pandangan kesemestaan Islam bukan sekadar tentang kesatuan umat manusia, tetapi terkait dengan kesatuan Ketuhanan (tauhid), martabat (ketakwaan dan akhlak mulia), serta kesatuan alam ciptaan Tuhan yang dianugerahkan untuk seluruh umat manusia.

RKM berlandaskan Islam yang disebutkan dalam "Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua" hasil Muktamar ke-46 di Yogyakarta sebagai pandangan "Kosmopolitanisme Islam". Dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua tersebut dinyatakan, "Dalam menghadapi perkembangan kemanusiaan universal Muhammadiyah mengembangkan wawasan keislaman yang bersifat kosmopilitan. Kosmopolitanisme merupakan kesadaran tentang kesatuan masyarakat seluruh dunia dan umat manusia yang melampaui sekat-sekat etnik, golongan, kebangsaan, dan agama. Kosmopolitanisme secara moral mengimplikasikan adanya rasa solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggungjawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional.".

Kosmopolitanisme Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dapat menjadi jembatan bagi kepentingan pengembangan dialog Islam dan Barat serta dialog antar peradaban. Dalam perspektif baru konflik antar peradaban merupakan pandangan yang kadaluwarsa dan dapat menjadi pemicu benturan yang sesungguhnya. Tatanan dunia baru memerlukan dialog, kerjasama, aliansi, dan koeksistensi antar peradaban. Dalam kaitan relasi antar peradaban dan perkembangan kemanusiaan universal saat ini sungguh diperlukan *global ethic* (etika global) dan *global wisdom* (kearifan global) yang dapat membimbing, mengarahkan, dan memimpin dunia menuju peradaban yang lebih tercerahkan.

Bersamaan dengan itu Muhammadiyah memandang bahwa peradaban global dituntut untuk terus berdialog dengan kebudayaan-kebudayaan setempat agar peradaban umat manusia semesta tidak terjebak pada kolonisasi budaya sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah kolonialisme masa lampau yang menyengsarakan kehidupan bangsa-bangsa. Globalisasi dan multikulturalisme tidak membawa hegemoni kolonialisme baru yang membunuh potensi kebudayaan lokal, tetapi sebaliknya mau berdialog dan mampu memberikan ruang kebudayaan untuk tumbuhnya *local genius* (kecerdasan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang menjadi pilar penting bagi kelangsungan peradaban semesta.

Ditegaskan, Muhammadiyah memiliki akar sejarah kosmopolitan yang cukup kuat. Secara sosio-historis, Muhammadiyah lahir di era kolonialisme dengan interaksi antar-bangsa baik pribumi, Eropa, Cina, dan Arab, yang membentuk persatuan nasional. Para perintis Muhammadiyah generasi awal memiliki wawasan dan pergaulan budaya yang bersifat kosmopolit yang berinteraksi dengan orang-orang asing dari Eropa, Turki, Arab, Cina, India, dan lain-lain. Secara intelektual pendiri dan

tokoh Muhammadiyah berinteraksi dengan pikiran-pikiran maju dari Timur Tengah dan Barat, yang membentuk dan memperluas cakrawala kosmopolitan. Secara ideologis Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis yang banyak mengadopsi perangkat, metode, dan unsur-unsur modernisme Barat sebagai embrio sikap kosmopolitan tanpa terjebak pada pembaratan. (*PP Muhammadiyah*, 2010).

Karenanya Risalah Kesemestaan Muhammadiyah (RKM) mesti dirumuskan secara mendalam, luas, dan komprehensif sebagai satu matarantai pemikiran Muhammadiyah dengan Risalah Islam Berkemajuan (RIB) maupun pemikiran Muhammadiyah lainnya. Di dalamnya mengandung materi antara lain mengenai landasan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis Nabi tentang kesemestaan Islam atau kosmopolitanisme Islam, Jejak sejarah Islam tentang risalah kesemestaan Islam dengan segala dimensi kejayaannya. Selain itu terkandung pula jejak sejarah Muhammadiyah dalam memelopori gerak kesemestaan, pandangan Muhammadiyah tentang kondisi kehidupan kesemestaan dalam berbagai aspek termasuk lingkungan, masalah dan tantangan dunia global atau kesemestaan kini dan ke depan, serta agenda strategis nyata kesemestaan Muhammadiyah yang dikenal gerak internasionalisasi Muhammadiyah.

5. Isu-isu Strategis

Muktamar ke-49 seperti sebelumnya juga akan membahas dan memutuskan tentang isu-isu strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal atau kemanusiaan semesta sesuai dengan kondisi yang berkembang. Isu-isu strategis di tiga ranah tersebut tentu tidak perlu dirumuskan dalam Tanwir di Palu karena masih terdapat waktu setahun yang memungkinkan kadaluwarsa, sehingga perlu ditunggu sampai jelang Muktamar berlangsung.

Isu-isu strategis sesuai namanya tentu menyangkut masalah problematik yang penting terkait keumatan khususnya di lingkungan umat Islam dan isu keagamaan pada umumnya, isu strategis yang terkait dengan masalah-masalah kebangsaan, serta masalah-masalah global yang berkaitan dengan kondisi dunia internasional yang kontekstual atau kontemporer. Ketiga masalah utama tersebut dirumuskan apa masalahnya, kemudian bagaimana analisis atau pandangan Muhammadiyah tentang masalah tersebut, serta apa rekomendasi atau tawaran solusi Muhammadiyah atas isu-isu masalah tersebut.

Pandangan dan sikap Muhammadiyah atas masalah-masalah tersebut sebagaimana sejalan dengan Kepribadian Muhammadiyah, Khittah, dan Risalah Islam Berkemajuan, disajikan secara argumentatif yang kuat dan luas, serta dirumuskan dengan narasi-narasi dan pendekatan yang moderat-berkemajuan ala Muhammadiyah. Tidak perlu sikap ambisius atau berlebihan memasukkan isu untuk menjadi bahasan, bersikaplah tengahan dan menyangkut hal-hal yang sangat penting agar tidak semua isu masuk sebagai daftar keinginan. Ikuti kaidah fikih, "taqdim al-aham min al-muhim", kedepankan yang terpenting dari yang penting.

C. KONSOLIDASI STRATEGIS

Dalam Tanwir di Palu tahun 2026 ini penting untuk menjadi perhatian Pimpinan Persyarikatan bersama organisasi otonom, majelis, lembaga, biro, dan amal usaha tentang sejumlah agenda konsolidasi hal-hal yang bersifat penting atau strategis menyangkut penguatan (revitalisasi), pembaruan (reformasi), dan perubahan (transformasi) secara lebih tersistem dan masif di seluruh lingkungan organisasi. Hal itu berkaitan dengan masalah dan tantangan yang makin kompleks yang dihadapi Muhammadiyah didukung

kekuatan sistem gerakan yang lebih maju, profesional, dan modern sebagaimana diamanatkan Muktamar ke-48.

1. Reformasi Organisasi

Perbaikan atau pembaruan sistem organisasi di Pimpinan Pusat Muhammadiyah terus dilakukan dalam beberapa tahun terakhir ini. Program reformasi birokrasi organisasi melalui tatakelola sekretariat, pengelolaan keuangan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dan manajemen organisasi secara keseluruhan ke arah yang lebih profesional, bersih, terpadu, dan tersistem. Program pengeloaan dan digitalisasi KTAM, SATUMU, MASA, dan lainnya terus dioptimalkan sehingga menunjukkan sistem organisasi modern yang maju dan profesional.

Muhammadiyah saat ini dan ke depan semakin besar agenda, masalah, dan tantangan yang harus dihadapi dalam dinamika yang kompleks. Ekosistem di sekitar Muhammadiyah makin berubah dan berkembang cepat, antara lain Muhammadiyah hidup di tengah dunia yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan revolusi sains dan teknologi yang luar biasa canggih seperti dihasilkannya teknologi artificial intelligence (AI) dan inovasi bioteknologi. Kehidupan masyarakat dunia saat ini dikuasai oleh media sosial dan sistem digital yang menjadi realitas baru.

Adapun tuntutan internal Muhammadiyah semakin kompleks, termasuk dalam urusan-urusan organisasi. Banyak masalah dan keperluan organisasi yang mesti dicukupi dan dipenuhi dengan segera seperti berbagai pengesahan dan regulasi administrasi rutin. Sementara itu kepentingan akan dana semakin besar dengan segala kepentingannya, termasuk untuk memenuhi pengembangan amal usaha di daerah-daerah dan di luar negeri.

Karenanya diperlukan reformasi birokrasi dan mobilisasi potensi dana agar urusan-urusan besar terpenuhi dan

terselesaikan dengan sebaik mungkin. Bagaimana agar birokrasi di Persyarikatan Muhammadiyah semakin maju, modern, dan profesional. Mobilitas pimpinan pun dituntut makin efisien, efektif, dan produktif dengan dukungan birokrasi yang handal. Dana tersebar yang terlalu otonom dan terdesentralisasi di amal usaha masing-masing penting dikonsolidasikan oleh Pimpinan Pusat untuk mendukung gerak kemajuan secara cepat, mudah, serta tersistem lebih ketat dan akuntabel.

Muhammadiyah dikenal kuat karena sistem organisasinya yang rapi, tertib, dan maju sebagai organisasi modern. Muhammadiyah sebagai organisasi besar memiliki sistem yang teratur dan diregulasi secara baku dalam gerakannya berdasarkan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) serta ketentuan lainnya yang bersifat mengikat, yang pada awal berdiri tahun 1912 disebut *Statuten*. Kerangka berpikir Muhammadiyah didasari dan dibingkai oleh pemikiran-pemikiran resmi, baik pemikiran keagamaan yang diikat antara lain oleh Manhaj Tarjih maupun pemikiran ideologis dan organisatoris lainnya.

Di era dunia modern yang makin efisien, efektif, dan transformatif saat ini diperlukan reformasi birokrasi atau sistem mengatur segala hal di organisasi. Kini bahkan diperlukan digitalisasi yang semakin canggih agar jalannya organisasi makin cepat dan tidak ketinggalan zaman. Komunikasi antar lini dan unsur organisasi harus makin lancar serta tidak pasif dan statis, sehingga urusan-urusan organisasi terselesaikan dengan cepat, tepat, dan akurat. Reformasi organisasi harus berjalan serentak dari Pusat dan Wilayah sampai Daerah, Cabang, dan Ranting. Termasuk di organisasi otonom, unsur pembantu pimpinan, dan amal usaha di lingkungan Persyarikatan.

Birokrasi dalam sistem pemerintahan negara terus mengalami pembaruan yang dikenal reformasi birokrasi. Secara teknis

dikembangkan *double track* birokrasi, yang terdiri dari fokus penyelesaian isu hulu yang disebut dengan Reformasi Birokrasi General, serta fokus penyelesaian isu hilir yang disebut dengan Reformasi Birokrasi Tematik. Birokrasi pada kenyataannya sering berubah menjadi birokratisme, yakni rezim dan paham yang serbabirokratis dalam kehidupan suatu bangsa dan negara maupun organisasi secara umum. Karenanya diperlukan reformasi birokrasi terus menerus atau berkesinambungan agar birokrasi dapat melayani segala kepentingan organisasi secara lebih baik. Bukan menjadikan birokrasi sebagai penghalang terpenuhinya kepentingan dan tujuan organisasi.

Sejalan dengan perkembangan teori organisasi, birokrasi Muhammadiyah dengan seluruh elemennya dijadikan instrumen untuk adaptif terhadap rancang-bangun agenda-agenda strategis (*strategic planning*), di samping berbagai perencanaan manajemen operasional yang efektif, efisien, dan produktif. Birokrasi organisasi juga dirancang dan dikembangkan untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah secara cepat dan tepat sasaran, bukan sebaliknya menjadi kendala dalam penyelesaian masalah. Bersamaan dengan itu baik birokrasi maupun seluruh fungsi dan struktur organisasi mesti terkoneksi dan mampu membangun budaya organisasi (*corporate culture*) dan identitas organisasi (*organizational identity*) dengan berbasis pada nilai-nilai yang hidup dalam Muhammadiyah sebagaimana terkandung dalam paham agama dan ideologi Muhammadiyah.

Muhammadiyah yang semakin besar memerlukan konsolidasi keuangan yang moderat antara desentralisasi dan sentralisasi dengan pertanggungjawaban yang tinggi, pengelolaan yang *good governance*, efisien, serta tidak terjadi pemborosan dan apalagi *fraud* atau penyimpangan. Muhammadiyah diberitakan berbagai pihak di ruang publik memiliki aset ratusan triliun rupiah, suatu

publikasi yang sangat positif bagi organisasi ini di luar. Tentu aset tersebut bukan *fresh money*, tetapi seluruh aset kekayaan yang dimiliki Muhammadiyah. Tetapi, sebenarnya jika dikonsolidasikan di seluruh amal usaha dan lingkup struktur organisasi, maka dana Muhammadiyah sangatlah besar. Perlu semakin ditingkatkan pengawasan tatakelola keuangan sekaligus sistem penindakan yang tegas atas penyimpangan-penyimpangan keuangan melalui sistem regulasi yang baik dan dijalankan langsung oleh Pimpinan Persyarikatan di tingkat dan lingkungan struktur masing-masing atau pimpinan di atasnya.

Karena itu diperlukan sistem konsolidasi finansial atau dana Persyarikatan secara makin terorganisasi dan tersentralisasi dengan model yang moderat, artinya konsolidasi keuangan disentralkan di bawah kendali Pimpinan Pusat Muhammadiyah tetapi stabilitas keuangan di masing-masing amal usaha tetap terjaga, yang perlu diputuskan modelnya dengan sistem akuntansi yang paling aman dan baik. Bersamaan dengan itu seluruh unsur yang ada di dalam Persyarikatan termasuk para pimpinan yang memiliki otoritas tetap cermat, hemat, dan terukur dalam pemanfaatan dana organisasi serta tidak merasa "Muhammadiyah banyak uangnya" yang kemudian menjadi boros dan menggunakan dana organisasi secara mudah. Ingat kata pepatah klasik, "hemat pangkal kaya", sebaliknya "boros pangkal miskin".

Selain itu, setiap pimpinan perlu berpikir bagaimana organisasi makin produktif sehingga kian mudah mendapatkan dana organisasi yang besar dan tentu saja halal, sehingga tidak berdiam diri dan membiarkan organisasi tidak berpenghasilan. Semua dana itu tidak lain untuk mendanai misi dakwah dan usaha Muhammadiyah, bukan untuk memperkaya diri. Sebab bila organisasi tidak memiliki dana dan fasilitas yang mencukupi,

maka Persyarikatan tidak akan mandiri sebagaimana sering diidealisasikan tentang kemandirian. Kemandirian itu bukan hanya spirit dan glorifikasi, tetapi memerlukan topangan kuat antara lain dana. Kata pepatah Arab, “faqidu al-syai' la yu'thi”, siapa yang tidak punya sesuatu, maka tak mungkin dapat memberi orang lain sesuatu.

Muhammadiyah selama ini memiliki sumber dana terbesar dari amal usaha. Antara amal usaha dan kemajuan persyarikatan saling terkoneksi secara berbanding lurus. Persyarikatan yang maju di suatu tempat biasanya memiliki amal usaha yang maju, sebaliknya dengan amal usaha yang maju maka Persyarikatan pun akan menjadi maju. Karenanya penting terus memajukan amal usaha dalam berbagai jenis dari pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi dan bisnis dalam berbagai variasinya. Amal usaha pendidikan dan kesehatan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah makin banyak tantangannya, sehingga memerlukan pengembangan kualitas dan reformasi, sekaligus mengembangkan unit-unit bisnis sebagai kekuatan penopang untuk menjadi lebih maju.

Penting dikembangkan amal usaha bisnis dalam berbagai model dari yang konvensional hingga digital, sebagai sumber baru dari pendanaan organisasi. Diperlukan keberanian secara seksama dan tersistem dalam memulai usaha-usaha bisnis Muhammadiyah berskala menengah ke atas, sehingga Muhammadiyah dapat berfungsi sebagai korporasi besar. Menjadi korporasi besar bagi Muhammadiyah tetap menjaga jatidirinya sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, yang dalam referensi baru disebut dengan “religious organizational identity”. Islam memberi ruang leluasa bagi setiap muslim untuk menjadi *aghniya* agar mampu berzakat, berinfak, dan bershadaqah. Karakter *aghniya* dapat ditransformasikan dari

personal (saudagar) menjadi institusional (korporasi), sehingga Muhammadiyah selain mampu mencukupi dirinya sekaligus dapat memberi maslahat luas bagi umat dan bangsa.

Karenanya, baik dalam konteks sistem birokrasi maupun konsolidasi dana, maka yang diperlukan ialah komitmen dan sikap positif terutama dari seluruh pimpinan di tingkat Persyarikatan maupun Amal Usaha serta komponen organisasi lainnya secara total. Bagaimana meletakkan kepentingan Muhammadiyah di atas kepentingan pribadi dan sektoral, sehingga reformasi organisasi dan konsolidasi dana berjalan konstruktif dan positif bagi kemajuan Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam meniscayakan kesatuan gerakan, sebagaimana perintah Allah dalam Surat Ash-Shaff ayat ke-4 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.". Apakah berada di Muhammadiyah masih mau berjalan sendiri-sendiri dalam stagnasi dan ketidakbersatuan? Jawabannya tentu tidak, karena bermuhammadiyah itu berserikat dalam satu ikatan Persyarikatan.

2. Dinamisasi dan Kualitas Kepemimpinan

Kepemimpinan Muhammadiyah saat ini penting untuk terus didinamisasi baik kualitas personal maupun institusional berupa fungsi-fungsi kepemimpinan yang bersifat operasional, pelayanan umat, dan strategis. Tujuan dinamisasi ialah terpimpjnnya organisasi ke arah yang semakin maju, profesional, modern, serta membawa Muhammadiyah menjadi gerakan yang unggul-berkemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Para pimpinan dalam institusi maupun pemimpin sebagai figur personal dituntut peran dan fungsi fundamental dalam menjalankan kepemimpinan agar tidak merasa aman dan nyaman dalam memimpin

Muhammadiyah sebagai organisasi yang rodanya sudah berjalan dengan dukungan birokrasi dan fasilitas yang relatif mudah. Pemimpin dan pimpinan Muhammadiyah semestinya bukan sebagai pemimpin administratif yang menjalankan fungsi rutin dan operasional maupun bersifat pelayanan umat semata, tetapi dituntut menjadi pemimpin atau pimpinan pergerakan yang mampu mendinamisasikan organisasi disertai dengan penguatan, peningkatan, perubahan, dan pembaruan yang progresif sehingga Muhammadiyah yang dipimpinnya unggul-berkemajuan.

Pemimpin secara elementer disebut "leader" karena dia adalah "lead" sepadan dengan "head" yakni kepala. Seperti kepala dalam tubuh manusia yang di dalamnya ada panca indera dan otak yang menjadi pusat komando seluruh gerak tubuh. Memimpin secara elementer identik dengan "to preside" yakni mengetuai seperti presiden yang melakukan tugasnya, "to guide" membimbing atau memandu, "to direct" mengarahkan, "to influence" mempengaruhi, "to bring" membawa sesuatu, dan "to cause" menyebabkan sesuatu terjadi. Tugas utama memimpin berarti mengepalai, mengetuai, memandu, mengarahkan, mempengaruhi, membawa, dan menyebabkan sesuatu terjadi atas apa yang dikehendaki oleh si pemimpin itu. Akan menjadi sempit dan sederhana bila pemimpin hanya sebatas menduduki jabatan tertentu. Jabatan atau posisi itu pun harus berfungsi, bukan sekadar diduduki. Memimpin juga bukan sekadar melayani, meski salah satu fungsi pemimpin melayani yang dipimpin. Kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) bukan pelayanan teknis dan rutin tetapi melayani yang membawa, memandu, mengarahkan, mempengaruhi, dan menggerakkan seluruh aspek menuju kemajuan organisasi.

Dalam konteks realitas, kepemimpinan dalam Muhammadiyah beragam situasi dan keberadaannya. Terdapat pimpinan di

lingkungan Persyarikatan yang mampu memajukan organisasi dengan segala aspeknya, namun di pihak lain masih terdapat pimpinan yang sekadar berjalan apa adanya dalam menggerakkan Persyarikatan. Lebih khusus terdapat kepemimpinan yang pasif atau tidak menunjukkan aktivitas kepemimpinan sebagaimana yang diharapkan. Dalam kondisi tertentu bahkan terdapat kepemimpinan yang mati atau tidak berjalan sama sekali, sehingga organisasi pun tidak bergerak sebagaimana mestinya. Di sinilah kompleksitas organisasi dan kepemimpinan yang sering terjadi, sehingga memerlukan pemetaan dan pemahaman yang tidak sederhana, sekaligus menuntut transformasi kepemimpinan yang semakin dinamis dan dinamisasi kepemimpinan secara transformatif.

Kepemimpinan dalam Muhammadiyah dituntut untuk memajukan organisasi seoptimal mungkin. Logika dasarnya untuk apa para pimpinan Muhammadiyah itu dipilih jika untuk membesarkan dan memajukan organisasi, bukan membesarkan dan memajukan dirinya. Dalam konteks ini maka diperlukan kepemimpinan yang terus berikhtiar memajukan aspek dakwah keagamaan, pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan garapan lain tanpa kenal lelah sehingga Muhammadiyah makin berkemajuan. Melakukan kegiatan rutin dan pelayanan seperti mendatangi undangan memang perlu, tetapi jangan tenggelam dalam rutinitas dan pelayanan umat seperti itu bila tanpa berbuat lebih jauh dalam memajukan organisasi. Karena betapa berat memajukan organisasi itu dari tahap ke tahap secara berkelanjutan.

Memimpin Muhammadiyah juga dituntut mampu merawat hubungan dan bekerjasama dengan berbagai pihak, baik di lingkungan pemerintahan maupun pihak-pihak lain. Dalam hubungan yang demikian patokannya “bekerjasama dalam kebaikan dan taqwa, serta tidak bekerjasama dalam dosa dan

permusuhan" (QS *Al-maidah*: 2). Patokan organisasi sangat jelas, kembangkan hubungan baik dan boleh mendapatkan bantuan pihak lain yang "halal dan tidak mengikat". Jadi pimpinan Muhammadiyah jangan hitam-putih dan sempit pandangan seperti "katak dalam tempurung". Bila Muhammadiyah tidak boleh banyak berhubungan dengan pihak lain maka organisasi Islam ini akan menjadi gerakan miopik alias rabun jauh, yang berakibat akan tertinggal.

Para pimpinan Muhammadiyah selain diharapkan memiliki kualitas intelektualitas dan keahlian yang mencukupi, secara personal penting memiliki kematangan pribadi yang mumpuni. Kematangan diri menyangkut kedewasaan diri yang mengandung kekuatan jiwa, pikiran, sikap, dan orientasi tindakan yang mumpuni. Layaknya orang yang dewasa jiwa-raganya, maka para pimpinan di Persyarikatan memiliki standar kematangan diri yang cukup bahkan di atas rata-rata, sehingga menjadi nakhoda organisasi yang handal dan selalu seksama dalam segala hal. Kepribadian matang dalam konsep psikologi Gordon Allport memiliki tujuh sifat khusus, yakni perluasan perasaan diri (*extension of the sense of self*, self-extension), hubungan yang hangat dengan orang lain (*warm relating of self to others, warm relating*), stabilitas atau keamanan emosional (*emotional security, self-acceptance*), persepsi tentang realitas (*realistic perception*), keterampilan dan tugas-tugas (*skills and assignment*), pemahaman diri (*self-objectification*), dan filsafat hidup yang menyatu (*unifying philosophy of life*).

Kepribadian matang dari pemimpin akan melahirkan sikap moderat atau *tawasuth*, sehingga kepemimpinan akan berjalan normal dan dinamis tanpa turbulensi sikap yang berdampak buruk pada organisasi. Pribadi yang matang secara psikologi mampu mengelola emosi dengan baik dan tidak akan terjangkiti

sikap traumatik dalam bentuk apapun. Kematangan tidak selalu terkait dengan usia. Orang yang lahir dalam lingkungan dengan masa kecil yang keras misalnya, akan melahirkan sikap yang sama ketika dewasa dan berinteraksi dengan orang lain. Sikap keras inilah yang sering menjadi pemicu tindakan ekstrem dalam dirinya, termasuk ketika menjadi pemimpin atau memperoleh tanggungjawab publik. Sikap ekstrem sering lahir dari kondisi psikologis "deprivasi relatif", yakni sikap gampang tidak puas terhadap keadaan akibat kegagalan dalam bagian kehidupan karena terdapat rentang lebar antara yang seharusnya dan senyatanya. Sebaliknya, deprivasi relatif melahirkan sikap ekstrem lanjutan seperti pola lingkaran-setan (*vicious circle*).

Sikap pemimpin yang keras, kaku, ekstrem, dan gampang menghakimi serta menegasikan orang lain (*other*, lian) tidak banyak membantu kemajuan dan kebesaran Muhammadiyah. Sikap serba keras yang ekstrem dalam matarantai psikologi deprivasi-relatif sering melahirkan pribadi yang suka menyempal dari kelompok, bahkan dengan merasa bangga dan paling benar sendiri (*true-believers*). Sikap tengahan atau moderat dipandang lembek. Banyak hal selalu dinilai salah karena memakai standar norma dirinya yang sering dipegang sangat kuat menyerupai dogma. Sikap ekstrem sering melahirkan tindakan tidak adil. Allah dalam salah satu ayat Al-Quran, mengingatkan yang artinya "Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat tidak adil (kepada mereka)" (QS *Al-Maidah*: 2).

Muhammadiyah dan Aisyiyah itu organisasi Islam yang tua dan sangat besar dengan seluruh kekayaan, kepercayaan, keragaman, dan segala aspek kebesaran lainnya. Muhammadiyah dan Aisyiyah yang besar tersebut memerlukan nakhoda

kepemimpinan dengan para pimpinan yang berkepribadian matang, bukan sebaliknya berkepribadian labil dan bermasalah. Pribadi yang matang dalam perspektif Islam antara lain memiliki sifat kuat sebagai "ibad ar-rahman" (QS *Furqon*: 63-74) yang salah satu cirinya ialah rendah hati serta bersikap baik dalam menyikapi orang bodoh. Pribadi matang sejalan dengan sifat *ihsan* seperti selalu memberi yang terbaik, pemaaf, dan tidak mudah marah. Di sinilah kepribadian matang dapat membentuk jiwa para pemimpin yang cerdas dan berilmu sekaligus bijak, adil, amanah, rendah hati, peduli, dan selalu berbuat yang terbaik. Para pimpinan Muhammadiyah dituntut memiliki sikap dan pola pikir dalam budaya "tradisi besar" (*the great tradition*) sebanding kebesaran Muhammadiyah agar mampu membesarkan dan memajukan Persyarikatan untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta.

3. Agenda Kaderisasi dan Kader

Kaderisasi dalam Muhammadiyah bersama seluruh komponen yang berada di dalamnya merupakan tonggak penting bagi keberlangsungan Muhammadiyah. Melalui kaderisasi yang intensif dan sistemik akan dilahirkan kader Muhammadiyah yang secara kuantitas dan kualitas dapat memenuhi kepentingan Persyarikatan. Kader adalah tenaga inti Muhammadiyah yang berfungsi sebagai pelopor, pelangsung, dan penyempurna pergerakan Muhammadiyah.

Prof Mukti Ali menyatakan bahwa kader ibarat "rebung" atau tunas pohon bambu yang multifungsi dalam arti berguna untuk segala kepentingan Persyarikatan. Menurut Prof Mukti Ali (*Allahu yarham*) yang pernah menjadi Menteri Agama di era Pak Harto, Muhammadiyah itu besar idenya ketimbang organisasi dan keanggotaannya, sehingga banyak yang mengikuti pandangan

Muhammadiyah tanpa keterlibatan menjadi anggota. Karenanya sangat diperlukan kader yang mampu membesarkan organisasi sekaligus memperluas ide-ide gerakan untuk keberlangsungan Persyarikatan dalam menjalankan misi utama dakwah dan tajdid serta melaksanakan usaha-usaha Muhammadiyah secara kolektif dan tersistem guna mencapai tujuan.

Menjadi kader Muhammadiyah termasuk di seluruh komponennya tentu bukan dan tidak selalu harus sempurna, karena manusia memiliki kekurangan dan kelemahan. Tetapi sebagai kader yang memiliki tanggungjawab yang berat, maka diperlukan ikhtiar terus menerus untuk meningkatkan kapasitas diri yang maksimal, selain integritas diri yang optimal. Teruslah belajar meningkatkan kualitas keruhanian dan moral agar memiliki ketangguhan karakter dan mental selaku kader yang akan menjadi pimpinan yang tangguh. Agar kader di lingkungan Persyarikatan tidak terkategori dalam "mentalitas yang lembek" atau "lemah kapasitas diri", yang membuat ringkih dalam membawa organisasi. Kader juga jangan terlalu banyak menuntut pada organisasi, apalagi merasa sering menjadi korban untuk terus berkhidmat tanpa kompensasi. Semua proses mesti dijalani oleh kader agar menjadi kader yang betul-betul kuat dan teruji.

Kader di lingkungan Persyarikatan, termasuk di kalangan organisasi otonom, unsur pembantu pimpinan, dan amal usaha penting terus meningkatkan dan mengembangkan diri dengan ilmu, penguasaan keahlian, kemampuan memecahkan masalah, mengasah kecerdasan, dan memperluas relasi sosial secara sentrifugal sehingga mampu menggendong organisasi semakin berkemajuan dalam berbagai aspek gerakan. Apalagi dalam Muhammadiyah berlaku kepemimpinan kolektif yang bersistem baik, maka kapasitas personal akan bersinergi dan memperoleh ruang pengembangan yang semakin baik.

Ketika organisasi telah memberi ruang aktualisasi dan peran semakin leluasa yang berimplikasi pada semakin meningkatnya kapasitas diri, maka tetaplah rendah hati dan selalu introspeksi diri agar tidak lengah dan selalu dituntut seksama. Manfaatkan relasi dan mobilitas sosial yang tinggi semata-mata untuk meningkatkan kapasitas dan pengembangan organisasi, bukan sebaliknya organisasi tidak berkembang karena sibuk dengan mobilitas diri. Setidaknya kapasitas dan mobilitas diri berbanding lurus dengan kebesaran dan kemajuan organisasi.

Menjadi kader di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah jangan merasa besar sendiri, apalagi merasa tinggi melampaui organisasi. Hindari sikap angkuh diri dengan merasa besar karena diri sendiri, padahal sebenarnya jika tanpa atribut dan keterkaitan Muhammadiyah maka pihak manapun hanya memandangnya sebagai individu semata, kecuali yang betul-betul istimewa. Mereka yang secara personal istimewa pun tetaplah rendah hati dan berada dalam payung besar organisasi, selama jalan yang dilalui dan rumah yang ditempati ialah Persyarikatan Muhammadiyah yang memang merupakan organisasi yang besar.

Menjadi kader Muhammadiyah niscaya membangun dan menjaga integritas diri dengan karakter yang kuat tetapi tetap moderat. Jauhi sikap instan dan menerabas dalam meraih sesuatu, lebih-lebih dengan menggunakan pihak lain yang membuat diri kehilangan independensi dan integritas diri. Orientasi pada jabatan, kekuasaan, materi, dan popularitas diri jangan sampai berlebihan dan menjadi kader yang menerabas batas nilai benar-salah, baik-buruk, pantas-tidak pantas, serta koridor lain yang penting dan berharga dalam kehidupan. Sebaliknya, bagi kader yang merasa berintegritas bukan berarti sama dengan menampilkan sikap merasa paling benar, paling bersih, dan

paling segalanya menjurus pada sikap sok suci (paling suci) seraya memandang orang lain salah dan buruk semua. Allah mengingatkan kaum bertaqwa, yang artinya: “Jangan kamu merasa paling suci. Karena Dia-lah yang lebih mengetahui orang yang paling bertakwa." (QS *An-Najm*: 32).

Kini para kader menempati posisi-posisi penting di Persyarikatan dan secara khusus banyak yang berdiaspora menempati jabatan-jabatan publik atas usaha Persyarikatan maupun usaha sendiri atau gabungan keduanya. Alhamdulillah diaspora kader Muhammadiyah dalam kurun terakhir makin luas. Mereka menyebar di eksekutif, legislatif, yudikatif, partai politik, lembaga auxiliary, badan usaha milik negara, dan berbagai posisi publik lainnya dari pusat sampai daerah. Mereka tentu bukan untuk berebut jabatan di kekuasaan. Mereka sebagai kader dari organisasi keagamaan-kemasyarakatan yang berkiprah untuk berkhidmat membawa misi Muhammadiyah untuk bangsa dan kemaslahatan umum.

Muhammadiyah tidak bersikap politis atau berpolitik praktis dengan menyebarluaskan para kader di berbagai institusi publik tersebut. Manfaat berdiaspora di jabatan-jabatan publik tersebut besar dan strategis, yakni mengawal dan melahirkan kebijakan-kebijakan yang konstruktif bagi kepentingan bangsa. Sekaligus dapat mengawal agar kebijakan-kebijakan publik dari berbagai institusi pemerintahan itu tidak merugikan hajat hidup orang banyak. Sebutlah mereka dapat menunaikan amar makruf nahi munkar melalui jalur kekuasaan atau institusi publik lain yang membawa kemaslahatan umum. Para kader itu menjadi semacam duta organisasi di tempatnya.

Bagi Muhammadiyah juga bermanfaat positif. Misi dan usaha Muhammadiyah dapat diperjuangkan melalui jalur institusi pemerintahan. Apalagi Muhammadiyah bergerak dalam bidang

pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat, dan aktivitas dakwah keagamaan. Semua aktivitas Muhammadiyah tersebut banyak terkait dengan negara atau pemerintahan, sehingga saling terhubung satu sama lain. Gerak kemandirian Muhammadiyah bukan berarti lepas dari relasi dengan jabatan publik tersebut.

Posisi dan diaspora kader di pemerintahan sejatinya memiliki relasi dengan pengaruh Muhammadiyah. Para kader di pemerintahan dan institusi terkait lainnya terjadi karena melekat dengan kebesaran Muhammadiyah. Bukan semata kapasitas diri, bahkan dalam sejumlah posisi para kader berada di jabatan publik itu karena direkomendasikan dan diperjuangkan oleh Muhammadiyah atau oleh personal tetapi membawa nama Muhammadiyah. Kalau tanpa Muhammadiyah tidak akan berarti apa-apa, bahkan tidak diperhitungkan. Pada saat yang sama kualitas diri kader kian menambah legitimasi personal untuk memperoleh amanah dan jabatan publik secara interelasi dengan pengaruh organisasi.

Keberadaan dan posisi kader di jabatan publik itu jangan dipandang negatif. Apalagi diidentikkan dengan hal-hal yang buruk seperti korupsi, ajimumpung, kejar materi, menjadi kaki tangan kekuasaan, dan pandangan buruk lainnya. Posisikan dan pandanglah secara normal dan positif agar tidak menimbulkan kesenjangan dengan para kader Muhammadiyah yang berkiprah di lembaga-lembaga lain. Termasuk bagi para kader di amal usaha milik Persyarikatan, mereka juga mau berkhidmat. Pandangan serbanegatif tidak akan membantu pengembangan kader, meskipun tetap semua proses mesti dibangun dan diusahakan dengan prinsip dan koridor Muhammadiyah.

Sebaliknya bagi para kader yang berdiaspora di berbagai posisi publik mesti mawas diri. Pandailah menjaga integritas

diri dan tunaikanlah tugas dengan sebaik-baiknya. Peliharalah amanat dengan lurus, jujur, berakhlak mulia, dan sikap keruhanian lainnya yang tinggi. Kembangkan diri dengan ilmu, keahlian, dan segala faktor positif lainnya sehingga menjadi kader-kader profesional yang berintegritas. Dengan posisi di berbagai jabatan publik itu setiap kader tidak terbuai oleh kursi, materi, pamer gaya hidup mewah (*flexing*), dan bermacam-macam godaan duniawi yang membuat kehilangan jatidiri. Jauhi pula saling curiga, saling menghambat, dan saling menegatifkan antara satu kader dengan lainnya yang berada di institusi publik. Sungguh malu jika semua hal tidak baik tersebut bertumbuh di lingkungan para kader yang berada di institusi publik. Ingatlah pesan Allah dalam Al-Quran, yang artinya: "*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*" (QS *Al-Hadid*: 20).

Para kader Muhammadiyah yang berada di jabatan-jabatan publik mesti sadar dan tahu diri selaku insan muslim yang bertaqwa dan memiliki jiwa *ibadu-rahman* sebagaimana pesan Allah dalam Surat Al-Furqan. Tidak perlu sombong diri dan bersikap jumawa karena memiliki jabatan di kekuasaan. Apalagi merasa diri digdaya di hadapan warga dan kader Persyarikatan lainnya. Kemudian menganggap enteng dalam bermuhammadiyah karena sudah menjadi pejabat. Para kader itu jangan pula serba ingin memperoleh *privilege* di Persyarikatan, baik secara umum maupun pada acara-acara Muhammadiyah

seolah harus dilayani layaknya pejabat negara pada umumnya. Bersikaplah normal, wajar, dan rendah hati. Bukankah bila tidak ada Muhammadiyah dan disokong Muhammadiyah belum tentu menjadi pejabat publik.

4. Keunggulan Amal Usaha dan Bisnis

Muhammadiyah maju ditopang kuat oleh amal usaha seperti pendidikan, kesehatan, bidang sosial yang selama ini menjadi pilar utama, serta usaha ekonomi atau bisnis yang menjadi prioritas baru dan pilar keempat Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki kekuatan besar antara lain karena amal usaha yang dimilikinya. Sejumlah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) bahkan memiliki kualitas unggul dan berkemajuan. Muhammadiyah tanpa AUM tentu hanya menjadi organisasi keagamaan yang aktivitasnya terbatas serta tidak meluas yang dirasakan langsung kehadirannya dalam dinamika kehidupan umat, bangsa, dan di ranah global. Muhammadiyah menjadi organisasi dan gerakan Islam yang kuat, modern, dan terkenal melalui amal usahanya di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi tersebut.

Namun secara khusus masih terdapat pekerjaan rumah yang tidak ringan terkait pengembangan amal usaha (AUM) di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat AUM yang tingkatannya menengah ke bawah, yang memerlukan perhatian dan pengelolaan ekstra agar selain mampu bertahan juga mampu berkembang. Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (PTMA) yang selama ini menjadi kebanggaan terus berkembang, tetapi menurut Majelis Diktilitbang sekitar 60% kondisinya masih menengah ke bawah. Demikian halnya Rumah Sakit, Klinik, Panti Asuhan, dan lebih-lebih AUM ekonomi masih terdapat masalah dan tantangan yang berat di tengah persaingan yang tinggi. Regulasi atau aturan cukup

lengkap, tetapi di sebagian kecil AUM terdapat salah kelola dan penyimpangan keuangan, yang memerlukan pembinaan terus menerus, selain penindakan sesuai kasusnya oleh Pimpinan Persyarikatan.

Muhammadiyah kini menghadapi gelombang persaingan baru dalam bidang AUM pendidikan, kesehatan, dan sosial yang selama ini menjadi branding kuat gerakannya. Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan dan rumah sakit unggul yang dikelola yayasan dan organisasi lain, apalagi di bawah korporasi besar sangatlah mengancam keberadaan AUM. Termasuk kehadiran lembaga pendidikan dan rumah sakit asing menjadi tantangan baru yang tidak boleh luput dari perhatian jika AUM ingin tetap bertahan dalam melayani masyarakat umum secara unggul di masa depan. Muhammadiyah memerlukan **"peta-jalan pengembangan AUM"** yang akan mampu mengembangkan secara lebih sistemik, dinamis, dan progresif di tengah persaingan dan dinamika yang kompleks dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan antar-bangsa.

Khusus anggota yang berkiprah di amal usaha Muhammadiyah lebih-lebih yang berskala besar seperti PTM dan RSMA mesti dibangun budaya (*corporate culture*) dan identitas organisasi (*organizational identity*) yang dijiwai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan basis pemahaman Islam dan ideologi Muhammadiyah yang selama ini baku. AUM bukankah organ eksklusif atau "enclave" (terasing) yang terpisah dari dan dalam struktur Persyarikatan. Anggota yang berkiprah dalam AUM tidaklah semata berbasis profesionalitas murni nir-pengkhidmatan. AUM dan seluruh anggota yang berada di dalamnya memiliki fungsi menjalankan misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah sesuai bidangnya.

Pimpinan Persyarikatan dan Pimpinan AUM dalam menyelenggarakan AUM juga mesti berbasis pada regulasi disertai pembinaan dan pendekatan layaknya organisasi keagamaan-kemasyarakatan, tidak semata-mata berbasis otoritas. AUM niscaya terbebaskan dari kepentingan-kepentingan personal-individual yang mempengaruhi cara penyelenggaraan AUM dan menyebabkan penyimpangan. Konflik di AUM sering terjadi karena faktor "cross-cutting of interest" (lalulintas banyak kepentingan) dari sejumlah pihak dan elemen, sehingga tidak jarang berkepanjangan. Jangan dibiarkan konflik bertumbuh karena akan menjadi benih pelemahan AUM. Menjadi pimpinan AUM apakah Rektor, Direktur, Ketua, dan posisi lainnya merupakan amanat sangat berat karena menyangkut tanggungjawab yang meniscayakan amanat, kecerdasan, visi, networking, dan pemgkhidmatan tinggi. Jadi, untuk apa berebut menjadi pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah?

Amal usaha pendidikan, kesehatan, dan sosial terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya hingga ke level maju dan unggul dengan tetap berpijak pada karakter Muhammadiyah sebagai korporasi sosial keagamaan (*socio-religious corporation*), bukan korporasi berorientasi keuntungan finansial semata. Kelebihan pendapatan dipergunakan untuk pengembangan diri dan pengembangan amal usaha lain yang memerlukan dukungan dan bangunan untuk tumbuh dan berkembang baik. Amal Usaha yang telah maju jangan melepaskan diri dari amal usaha lain dalam jaringan konsolidasi amal usaha yang kuat, sehingga menjadi amal usaha besar yang berjejaring kuat dan luas sebagai keunggulan Muhammadiyah yang memiliki basis umat dan jaringan organisasi yang luas.

Kini Muhammadiyah penting mengembangkan amal usaha ekonomi dan bisnis sebagaimana menjadi amanat Muktamar

ke-47 tahun 2015 di Makassar dan diperkuat pada Muktamar ke-48 tahun 2022 di Surakarta. Amal Usaha bisnis sebenarnya telah dilakukan di lingkungan Muhammadiyah dengan berdirinya sejumlah kegiatan usaha seperti dilaksanakan oleh PT Syarikat Cahaya Media (SCM) / kegiatan bisnis Suara Muhammadiyah, unit-unit bisnis di sejumlah amal usaha, dan usaha bisnis di Wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah serta di wilayah lain, serta kegiatan bisnis lainnya yang kini dikoordinasikan secara tersistem oleh Majelis Ekonomi dan Bisnis (MEB). Bisnis hotel seperti SM Tower di Yogya dan Berau serta Hotel Rayz UM Malang, serta berdirinya sejumlah usaha ritel seperti BulogMu, MentariMart, dan ritel yang dikelola di daerah-daerah.

Pendirian pabrik Suryavena di Malang dan pabrik obat di Kendal, serta pabrik lainnya menjadi agenda penting bagi pengembangan usaha bisnis Muhammadiyah. Bisnis kebun kelapa sawit UMSU dan UM Palembang maupun di UM Berau, serta rintisan usaha tambang di UM Mataram dan UM Berau merupakan era baru Muhammadiyah memasuki bisnis strategis atau ekstraktif yang sangat penting. Semangat Majelis Ekonomi dan Bisnis PP Muhammadiyah bersama para pelaku bisnis Muhammadiyah di berbagai tempat patut dihargai. Sungguh tidak mudah merintis dan mengelola bisnis di tengah persaingan yang berat dan kondisi perekonomian yang fluktuatif saat ini.

Memulai dan mengembangkan amal usaha bisnis terutama yang berskala lebih besar dan strategis tidaklah mudah. Pertama, sebagaimana rintisan amal usaha lainnya, sering bermula dari nol dan harus terus menerus dikawal, sehingga prosesnya panjang dan sarat dinamika jatuh bangun. Kedua, tradisi dan ekosistem wirausaha di lingkungan Muhammadiyah belum meluas yang memerlukan sosialisasi dan penciptaan budaya berbisnis yang intensif dan berkelanjutan. Ketiga, jaringan bisnis Muhammadiyah

baik di dalam maupun ke luar belum kuat dan meluas, sehingga belum mampu mengkapitalisasi modal dan berbagai aspek yang menjadi komponen penting dalam berbisnis. Keempat, pandangan keagamaan masih sering menempatkan urusan bisnis dengan stereotipe orang kaya, saudagar, dan aspek materi keduniaan masih kurang menunjukkan pandangan Islam berkemajuan. Kelima, masih terdapat pihak yang alergi kegiatan dan kerjasama bisnis, lebih-lebih bisnis ekstraktif atau strategis dengan bayang-bayang oligarki, yang menghambat kemajuan dalam mengembangkan amal usaha ekonomi.

Namun ekosistem keseluruhan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah secara umum cukup baik dan positif bagi pengembangan amal usaha ekonomi bisnis. Muhammadiyah menyadari sepenuhnya bahwa dirinya maupun umat Islam tidak akan menjadi kekuatan yang mandiri dan diperhitungkan secara signifikan jika lemah atau tidak kuat secara ekonomi. Ekonomi merupakan faktor strategis yang akan menentukan kemajuan dan kekuatan suatu bangsa, umat, masyarakat, dan organisasi. Jika ekonominya kuat maka bangsa, umat, masyarakat, dan organisasi di manapun akan menguasai politik, budaya, dan akses strategis lainnya.

Bagi Muhammadiyah ekonomi dan bisnis bukan semata-mata untuk mencari apalagi memupuk keuntungan finansial ala kapitalisme yang rakus. Muhammadiyah tetap berkarakter sebagai gerakan keagamaan dan kemasyarakatan sehingga dirinya memiliki sifat sebagai korporasi ekonomi dan bisnis berbasis keagamaan dan kemasyarakatan (socio-*economic-religious corporation*) yang tujuan utamanya menciptakan kesejahteraan untuk masyarakat luas. Karenanya tidak perlu khawatir apalagi berpandangan negatif dengan gerak ekonomi dan bisnis Muhammadiyah. Pijakan utamanya adalah prinsip

Islam dalam mengurus dunia untuk akhirat dengan cara ihsan dan tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi sebagaimana firman Allah berikut:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ
مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى
ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS *Al-Qashash*: 77).

5. Memperluas Basis Komunitas

Muhammadiyah memiliki kekuatan pada basis massa di akar rumput yang disebut jamaah atau komunitas. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme sosial yang berbagi lingkungan dan pada umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Muhammadiyah memiliki program strategis “Dakwah Komunitas” hasil Muktamar ke-47 di Makassar. Dalam istilah khusus konsep komunitas dapat dipandang sama dengan istilah jamaah. Jamaah adalah sekelompok orang atau keluarga dalam

satu lingkungan tempat tinggal atau kawasan sosial tertentu yang merupakan satu ikatan yang pembentukannya diusahakan oleh seorang atau beberapa orang anggota Muhammadiyah dalam lingkungan itu. Jamaah sebagai kesatuan komunitas sangatlah penting kedudukannya karena keberadaan suatu umat atau masyarakat terletak pada jamaah. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda, "Yadu Allah ma'a al-jama'ah", bahwa "Tangan (Kekuasaan) Allah itu bersama jama'ah" (HR At-Tirmidzi dari Ibn Abbas).

Menurut Muhammadiyah, komunitas atau jamaah itu mengandung makna ekslusif menyangkut komunitas umat Islam maupun dalam makna inklusif mencakup kelompok masyarakat luas. Kedua jenis komunitas (jamaah) tersebut merupakan sasaran dakwah yang memiliki tatanan sendiri yang memerlukan proses yang spesifik dalam menghadapinya. Karenanya, konsep komunitas dalam Muhammadiyah memiliki kesamaan dengan jamaah.

Dalam perkembangan mutakhir, konsep komunitas digunakan untuk menandai rasa identitas tertentu yang mungkin terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis. Seiring dengan perkembangan kehidupan modern dan posmodern yang menciptakan realitas baru seperti halnya dunia sosial media, maka konsep komunitas makin menunjukkan relasi kehidupan antar manusia yang bersifat komunitas terbayang (*immagined community*) atau komunitas maya (*cyber community*) yang memiliki relasi sosial tertentu yang spesifik. Komunitas terakhir itu disebut juga sebagai virtual community atau komunitas virtual.

Muhammadiyah penting menggarap lebih intens berbagai komunitas sesuai dengan dan merupakan implementasi dari Dakwah Komunitas. Dalam konsep "Dakwah Komunitas" yang dikembangkan Muhammadiyah dimaknai sebagai bentuk dakwah

yang fleksibel dan dinamis, yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan melainkan juga disertai aktivisme yang bersifat praksis. Terdapat beberapa hal pokok yang menjadi prinsip Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas, antara lain: (1) Kemampuan menerjemahkan pesan dan misi dakwah secara relevan yang membawa pencerahan dalam kehidupan komunitas yang menjadi sasaran dakwah; (2) Kemampuan memahami dan memetakan komunitas secara lengkap; (3) Kemampuan untuk mengorganisasi/memobilisasi; (4) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan karakteristik komunitas; (5) Kemampuan memetakan dan mengidentifikasi kebutuhan komunitas; (6) Kemampuan untuk membangkitkan solidaritas; dan (7) Kemampuan mengembangkan proses pencerahan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan yang bermakna sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang membawa kemajuan (*PP Muhammadiyah*, 2015).

Agenda strategisnya bagaimana program Dakwah Komunitas itu betul-betul diimplementasikan menjadi kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan komunitas secara intensif, tersistem, dan berkelanjutan. Kini diperlukan evaluasi dengan parameter yang dimiliki seberapa jauh program Dakwah Komunitas terlaksana dalam kenyataan di lapangan, di Ranting teritorial maupun Kawasan di mana basis utama gerakan Muhammadiyah berada. Apakah Muhammadiyah telah menggarap seluruh jenis komunitas yang menjadi sasaran dalam Dakwah Komunitas, yang antara lain dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Komunitas. Lembaga Dakwah Komunitas PP Muhammadiyah telah melangkah cukup baik dalam menggarap atau melaksanakan program Dakwah Komunitas.

Dalam Rakernas Lembaga Dakwah Komunitas tahun 2026 di Semarang Jawa Tengah dilaporkan banyak garapan kemajuan

dari pelaksanaan program Dakwah Komunitas Muhammadiyah. Diharapkan program komunitas terus diintensifkan secara meluas sehingga Muhammadiyah semakin hadir di berbagai kelompok komunitas di Indonesia. Tidak kecuali bagaimana keberadaan Muhammadiyah makin kuat dan meluas di Ranting dan Masjid-masjid serta masyarakat yang berada di lingkungannya dalam pembinaan keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi warga masyarakat setempat seperti dalam melawan rentenir atau lintah darat maupun judi online yang sering menjerat warga yang rentan di akar-rumput.

Program lainnya dalam usaha mencerdaskan masyarakat di berbagai lingkungan komunitas seperti menghidupkan tradisi membaca, memperbanyak majelis ilmu, pengajian dalam beragam model, serta mengedukasi agar mereka makin cerdas dan kritis agar tidak menjadi korban pembodohan dan menjadikan warga tidak berdaya dalam berbagai bentuk. Warga masyarakat juga diharapkan makin terbina keberagamaannya secara baik dan membawa kemajuan, sehingga agama menjadi kekuatan integratif yang menyatu dalam kehidupan masyarakat yang melahirkan masyarakat religius dan berkeadaban luhur. Lebih-lebih di era perubahan sosial yang melahirkan disrupsi sosial yang meluas, dengan kehadiran gerakan Islam berkemajuan yang menjadi pandangan Muhammadiyah, maka agama Islam penting untuk menjadi kanopi sosial yang membawa pada kehidupan masyarakat untuk menjadi khaira ummah sebagaimana dicita-citakan Islam.

6. Pengelolaan Media Sosial

Muhammadiyah saat ini berada dalam lingkungan baru bernama ekosistem media sosial. Media sosial (sosial media)

adalah platform digital berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, membagikan, serta menanggapi konten berupa tulisan, foto, video, atau audio dan berinteraksi serta bersosialisasi secara daring tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial merupakan teknologi interaktif yang memfasilitasi penciptaan, berbagi, dan agregasi konten (seperti ide, minat, dan bentuk ekspresi lainnya) di antara komunitas dan jaringan virtual.

Media sosial secara sosiologis menjelma menjadi **sistem sosial baru** dari masyarakat yang berinteraksi secara daring dengan perubahan bentuk di dunia maya tetapi nyata. Boleh dikatakan terjadi hijrah revolusioner bentuk interaksi masyarakat dari interaksi luring ke daring dengan intensitas yang lebih mudah, cepat, dan masif karena kecanggihan platform teknologi informasi baru berupa sistem pelantar digital berbasis internet atau web. Platform digital ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan aktivitas bersama di antara masing-masing pengguna. Media sosial telah merevolusi cara seseorang atau sekelompok orang untuk berhubungan dengan orang lain dan memperluas jejaring sosial secara signifikan. Melalui aplikasi web atau perangkat seluler, pengguna dapat dengan mudah mengakses berbagai platform yang memungkinkan mereka berbagi informasi, ide, dan pengalaman dengan komunitas yang lebih luas.

Peran media sosial sangat vital dan daya jangkaunya sentrifugal. Media sosial juga digunakan untuk mendokumentasikan kenangan, belajar tentang dan mengeksplorasi berbagai hal, mengiklankan diri sendiri, dan menjalin persahabatan seiring dengan tumbuhnya ide-ide dari penciptaan blog, podcast, video, hingga berbagai situs game. Media sosial diperuntukkan sebagai wadah bagi para penggunanya agar dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan bertukar informasi dan ide di komunitas dan jejaring virtual. Media sosial menjadikan pola

perilaku masyarakat mengalami pergeseran budaya, etika, dan norma yang ada, meliputi penduduk yang besar dengan berbagai kultur suku, ras dan agama yang beraneka ragam, serta memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Media sosial mengubah secara revolusioner sistem sosial dari realitas nyata ke realitas virtual yang ahirnya menjadi nyata.

Karenanya hubungan antar manusia dan kelompok masyarakat saat ini didominasi melalui media sosial. Masyarakat merasakan kehidupan baru dalam sistem media sosial ketika terjadi Covid-19 selama sekitar dua tahun dengan interaksi dalam segala kepentingan melalui dunia virtual. Kini terjadi banyak "bid'ah sosial" seperti takziyah virtual, yang diterima menjadi praktik keagamaan baru dalam lingkungan umat Islam termasuk di lingkaran Muhammadiyah. Berbagai jenis interaksi baik komunikasi, sosialisasi, hubungan harmoni dan integrasi, bahkan konflik sosial maupun individual terjadi di media sosial. Konflik individual dan kelompok melalui media sosial sering jauh lebih keras ketimbang dalam interaksi sosial konvensional, kecuali untuk konflik fisik seperti perkelahian hingga perang antar bangsa.

Kebenaran, kebaikan, kepantasan, keindahan, keberhasilan, ilmu pengetahuan, dan segala hal positif dapat disajikan dan dibahas secara baik di media sosial. Media sosial dapat menjadi sarana komunikasi keilmuan, tempat bertukar informasi, dan sumber inspirasi untuk menjalani kehidupan menjadi lebih baik dan lebih berkualitas. Sebaliknya kebohongan (hoaks), kebencian, perseteruan, permusuhan, dan segala hal negatif tersaji dengan mudah, cepat, canggih, dan menarik. Semua informasi, pengetahuan, interaksi dalam beragam jenis dapat ditemukan di media sosial sebagai bentuk etalase sosial yang lengkap.

Kunci semua interaksi sosial tersebut terletak pada manusia sendiri yang menggunakannya, apakah sebagai sumber dan menjadi sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, serta beragam nilai lainnya yang menyangkut kehidupan manusia di era baru dunia media sosial. Ibarat pisau bermata dua tergantung sang pengguna. Meski demikan, media sosial sebagai sistem sosial baru juga tergantung pada elemen-elemen dan mekanisme sistemnya apakah mengandung sesuatu yang positif atau negatif dalam dinamika atau dialektika sistem kehidupan umat manusia dan masyarakat.

Media sosial meminjam konsep Jean Baudrillard seperti dunia *simulacra* atau *simulacrum*. Simulakra (simulacra, simulacrum) adalah salinan, citra, atau representasi dari suatu hal yang kehilangan atau tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan kenyataan aslinya. Menurut Baudrillard, simulakra berkembang melalui beberapa tahapan pertama, refleksi murni yaitu salinan atau tiruan masih menjadi cerminan yang akurat dari kenyataan. Kedua, distorsi atau penyamaran yakni salinan mulai menyembunyikan atau memutarbalikkan kenyataan dasar. Ketiga, penyembunyian ketiadaan yaitu salinan berpura-pura memiliki hubungan dengan kenyataan, padahal kenyataan aslinya tidak pernah ada. Keempat, simulakra murni yakni tanda atau citra sama sekali tidak lagi merujuk pada kenyataan apa pun, tetapi berdiri sendiri.

Melalui media sosial banyak orang mengejar kesuksesan, kebahagiaan, atau citra diri yang dibentuk melalui estetika digital, jumlah pengikut, dan algoritma, alih-alih melalui pengalaman hidup yang autentik di dunia nyata. Terkini, melalui *Artificial Intelligence* (AI) atau Akal Imitasi suatu teks, gambar, atau video buatan AI tampak sangat hidup dan menyerupai manusia, tetapi diciptakan tanpa dasar pengalaman empiris atau peristiwa nyata

yang mendasarinya. Seperti dunia iklan, konsumen seringkali membeli suatu produk bukan karena fungsi utamanya, tetapi demi gengsi, simbol, atau citra merek yang dijual oleh iklan tersebut. Contoh lain yang disukai anak-anak ialah dunia “disneyland”, yakni suatu tempat rekreasi yang menampilkan tiruan dunia fantasi, dongeng, atau petualangan, di mana ilusi tersebut terasa lebih "nyata" bagi pengunjung dibandingkan dunia luar.

Simulakra itu “hyperreality” atau realitas buatan sebagai suatu kenyataan yang diciptakan. Hiperealitas digunakan di dalam semiotika dan filsafat pascamodern untuk menjelaskan ketidakmampuan kesadaran hipotetis untuk membedakan kenyataan dan fantasi, khususnya di dalam budaya pascamodern berteknologi tinggi. Hiperealitas adalah makna untuk mempersifatkan bagaimana kesadaran mendefinisikan "kenyataan" sejati di dunia, di mana keanekaragaman media yang secara mengakar membentuk dan menyaring kejadian atau pengalaman sesungguhnya. Contoh calon pemimpin publik banyak membikin konten-konten memikat dan terkesan spektakuler seperti membagi-bagi uang ke orang kecil, duduk bersama wong cilik, masuk keluar got, datang ke pasar-pasar tradisional, masuk ke kampung-kampung kumuh dan terpencil, serta panorama sejenisnya untuk menciptakan realitas-buatan atau simulakra tentang “pemimpin populis”.

Kini Muhammadiyah dihadapkan pada dunia media sosial dengan segenap kecanggihan sistem teknologi di baliknya, termasuk kehadiran makhluk baru bernama Artificial Intelligence yang kompleks itu. Bagaimana Muhammadiyah menjadikan media sosial sebagai sistem sosial dakwah dan mewujudkan usahanya dalam mencapai tujuan terbentuknya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya atau masyarakat utama yang berkarakter khaira ummah. Media sosial dapat dihadirkan sebagai sarana

dakwah yang canggih bagi Muhammadiyah. Muhammadiyah dituntut untuk menjadi subjek (aktor, pelaku) dakwah pencerahan yang membawa masyarakat umum berkeadaban utama (berakhlak mulia) menuju kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Muhammadiyah dapat menjadikan media sosial untuk menghadirkan dirinya sebagai Gerakan Islam pencerahan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan.

Muhammadiyah kadang menjadi objek kritik sepihak di media sosial baik dari luar dan tidak jarang dari orang dalam (ordal) yang merasa berhak untuk mengeritik yang semestinya tidak dilakukan di luar. Bagi pengeritik orang dalam dan merasa bertanggungjawab atas Muhammadiyah kenapa tidak dilakukan di dalam saja secara elegan. Muhammadiyah tentu terbuka pada kritik, apalagi di era demokrasi dan media sosial yang sangat terbuka dan tidak bisa membatasi orang untuk mengeritik baik dari dalam apalagi pihak luar. Bagi orang dalam yang diharapkan sebenarnya tanggungjawab etik, tetapi manakala merasa bebas untuk berpendapat maka siapa yang dapat mencegahnya. Pada posisi demikian maka yang dapat dilakukan bagi Muhammadiyah ialah melakukan *counter* narasi, membikin narasi alternatif, serta konten-konten lain yang dapat menjelaskan keadaan dan pemikiran Muhammadiyah secara luas, mendalam, dan komprehensif agar publik lebih tahu kondisi dan pandangan Muhammadiyah secara benar. Agar yang berkembang di publik mendapat perimbangan dan tidak sepihak seakan benar. Meski boleh saja ada yang berpandangan lebih rileks, biarkan saja kritik sepihak itu mekar di luar, yang penting Muhammadiyah terus berkiprah yang terbaik menebar manfaat dan maslahat bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta.

Masalah yang terkait medsos maupun kehidupan yang makin bebas saat ini berkembang apa yang disebut oleh Steve Tesich

(1992) dengan "post truth" atau era pasca-kebenaran, yakni sesuatu yang seolah-olah benar padahal tidak benar sama sekali. Kebenaran dan ketidak-benaran bercampur-aduk, ketika sesuatu yang salah tetapi terus menerus diciptakan dan dihadirkan di ruang publik maka akhirnya diterima menjadi kebenaran, begitu pula sebaliknya kebenaran dapat didekonstruksi menjadi salah. Di zaman "post truth" suatu kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran. Kritik yang terus menerus dialamatkan kepada Muhammadiyah tanpa ada sanggahan dan pandangan alternatif lama kelamaan diterima publik sebagai kebenaran. Kendati bagi muslim yang memilki kadar rasionalitas tingkat tinggi (ulil-albab) dan mendapat hidayah, tentu memiliki sikap dan pandangan kuat sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran yang artinya: "(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (QS *Az-Zumar*: 18).

7. Hubungan Antargolongan

Muhammadiyah sejak berdiri hingga saat ini memiliki hubungan yang baik dengan berbagai golongan dalam masyarakat, bangsa, dan dunia internasional serta terus menjalin hubungan itu dengan sebaik-baiknya. Kyai Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal memiliki hubungan baik dengan organisasi lain seperti Boedi Oetomo (BO), Sarekat Islam (SI), Taman Siswa, Al-Irsyad, dan kelompok Kristen maupun Katolik. Kongres Boedi Oetomo tahun 1917 pernah dilaksanakan di Kauman Yogyakarta atas inisiatif dan lamaran Kyai Dahlan. Aisyiyah ketika menggagas Kongres Perempuan Pertama 22 Desember tahun 1928 bersama Wanita Taman Siswa, Putri Mardika, Jong Java bagian putri, Wanita Katolik, dan Sarekat Rakyat Istri.

Kini Muhammadiyah berada dalam ekosistem kehidupan antargolongan dan organisasi yang semakin luas dan beragam.

Semua agama di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu memiliki perwakilan organisasi. Demikian pula berbagai organisasi kemasyarakatan lainnya yang mewakili golongan atau kelompok sosial, daerah, suku bangsa, dan lain-lain hidup bersama di Indonesia dengan keragaman pandangan dan orientasi sosial masing-masing. Demikian halnya kelompok-kelompok lain seperti kelompok kepentingan (interest group), kelompok masyarakat sipil seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan kelompok sosial-politik. Keragaman golongan tersebut terwakili dalam kata Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi simbol dan ciri Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Muhammadiyah dihargai dan dihormati oleh organisasi dan golongan lain karena sikapnya yang moderat, lurus, terpercaya, serta berkhidmat untuk umat dan bangsa tanpa kepentingan lain lebih-lebih yang bersifat politik praktis. Karenanya kepercayaan dan pandangan positif tersebut harus terus dijaga selain dengan tetap menjaga integritas gerakan juga membangun hubungan yang selalu baik dengan organisasi dan golongan manapun sejalan Kepribadian poin kedelapan, "…bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridlai Allah SWT.". Demikian pula poin pertama "Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.", poin kedua "Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.", serta poin ketujuh "Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud ishlah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam.".

Muhammadiyah dalam berhubungan dan bekerjasama dengan golongan serta organisasi lain senantiasa bersikap inklusif sejalan Kepribadian Muhammadiyah poin ketiga, "Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam.". Jangan ada kendala dalam berhubungan dan bekerjasama dengan pihak

lain, hatta dengan golongan yang berbeda agama sebagai wujud inklusifitas Muhammadiyah sebagaimana perintah Allah untuk selalu "berta'aruf" atau saling mengenal (QS *Al-Hujurat*: 13) serta "berta'awun" yaitu "wa ta›āwanụ ‹alal-birri wat-taqwā wa lā ta›āwanụ ‹alal-iṡmi wal-›udwāni" artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS Al-Maidah: 2), serta mengamalkan Surat Al-Kafirun.

Dalam berhubungan dan bekerjasama dengan pihak lain tunjukkan sikap *wasathiyah* sebagai bagian dari karakter Muhammadiyah yang berbasis pada Risalah Islam Berkemajuan. Dalam Risalah Islam Berkemajuan tentang "Mengembangkan Wasathiyah" ditegaskan, Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat tengahan), yang mengandung makna unggul dan tegak. Islam itu sendiri sesungguhnya adalah agama *wasathiyah* (tengahan), yang menolak ekstremisme dalam beragama dan sikap sosial baik dalam bentuk sikap berlebihan (*ghuluww*) maupun sikap pengabaian (*tafrith*). *Wasathiyah* juga bermakna posisi tengah di antara dua kutub, yakni ultra-konservatisme dan ultra-liberalisme dalam beragama. Selaras dengan itu, *wasathiyah* menuntut sikap seimbang (*tawazun*) antara kehidupan individu dan masyarakat, lahir dan batin, serta duniawi dan ukhrawi. *Wasathiyah* tidak mengarah pada toleransi terhadap sekularisme politik dan permisivisme moral. Karena Islam adalah agama *wasathiyah*, maka ia harus menjadi ciri yang menonjol dalam berpikir dan bersikap umat Islam. W*asathiyah* diwujudkan dalam sikap sosial (1) tegas dalam pendirian, luas dalam wawasan, dan luwes dalam sikap; (2) menghargai perbedaan pandangan atau pendapat; (3) menolak pengkafiran terhadap sesama muslim; (4) memajukan dan menggembirakan masyarakat; (5) memahami realitas dan prioritas; (6) menghindari

fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau paham keagamaan tertentu; dan (7) memudahkan pelaksanaan ajaran agama (*PP Muhammadiyah*, 2022).

Muhammadiyah juga perlu seksama dalam membangun hubungan dengan golongan dan organisasi atau pihak lain, terutama yang terkait dengan kelompok kepentingan (interest group) yang membawa kepentingan berbeda dengan Persyarikatan Muhammadiyah terutama berkaitan dengan orientasi politik kebangsaan agar tidak terlibat pada "proxy". *Proxy* (proksi) berarti pihak ketiga, baik berupa negara, kelompok, atau individu yang digunakan sebagai "wakil" atau "kaki tangan" oleh kekuatan besar atau pihak lain untuk mencapai kepentingan politik, strategis, atau militer mereka tanpa harus terlibat secara langsung. Dalam situasi politik yang panas atau banyak lalulintas kepentingan (*cross cuting of interest*) sering proksi politik tidak terasa atau tampak tidak terlalu kentara, antara lain mendorong Muhammadiyah berbuat aksi atau apapun yang menunjukkan sikap keras agar sejalan dengan kepentingan mereka atas dasar Muhammadiyah disebut sebagai organisasi Islam yang kredibel dan tidak jarang membawa diksi "amar makruf nahi munkar".

Muhammadiyah perlu seksama menghadapi proxy dalam bentuk apapun. Muhammadiyah itu organisasi sangat besar dan tertua di Republik ini. Banyak pihak yang berkepentingan dengan Muhammadiyah, baik dalam makna positif untuk bermitra maupun ada yang berkepentingan lain menjadikan Muhammadiyah sebagai ajang pemenuhan kepentingan-kepentingan mereka. Pihak berkepentingan bukan hanya kekuatan-kekuatan politik terutama dalam konteks kontestasi politik lima tahunan, namun ada pula kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*) yang bersifat politik atau berupa gerakan politik maupun dari masyarakat sipil (*civil society*) seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

dalam beragam corak.

Bilamana kelompok-kelompok kepentingan itu memiliki kepentingan tertentu, termasuk dalam orientasi melawan atau sebaliknya mendukung rezim pemerintahan tertentu misalnya, maka biasanya organisasi-organisasi besar seperti Muhammadiyah dapat menjadi tumpuan untuk menyalurkannya. Berbagai argumen untuk masuk ke organisasi besar dengan mudah dikemukakan, apalagi jika di dalam organisasi kemasyarakatan itu ada yang satu pandangan. Maka, tidak jarang bagian-bagian dari institusi organisasi kemasyarakatan menjadi saluran kepentingan yang terasa sejalan, meski sejatinya berbeda arah dan kepentingan. Muhammadiyah berpotensi dimanfaatkan. Setidaknya, gedung milik organisasi kemasyarakatan menjadi arena artikulasi gerakan dan kepentingan dari kelompok-kelompok kepentingan tersebut secara leluasa.

Apalagi bagi organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah yang para aktivis dan pimpinannya sangat sensitif dengan situasi yang memerlukan koreksi atasnama "amar makruf nahi munkar". Persis sama ketika menghadapi kontestasi pemilihan umum, dengan spirit yang sama sebagian aktivis dan organ dari organisasi menjadi ikut terlibat dalam gerakan koreksi dan aktivitas politik praktis sarat kepentingan tersebut. Lebih spesial, keterlibatan dan sikap partisan sebagian anggota atau organ di tubuh persyarikatan itu jika sudah mengambil sikap partisan biasanya jauh lebih proaktif ketimbang tim sukses, partai politik, dan kelompok kepentingan yang berkepentingan itu sendiri.

Sikap fanatik politik kadang tumbuh di sebagian lingkungan Persyarikatan. Istilahnya, pihak yang memiliki hajat politik dan kepentingan lain itu bersikap biasa-biasa saja, tetapi aktivis dan organ di dalam Muhammadiyah jauh lebih proaktif menjadi sahibul-

hajat. Tidak jarang sikap partisan dalam rangka politik praktis maupun aktivitas kelompok kepentingan itu disertai pernyataan dan ungkapan yang cenderung menyalahkan institusi organisasi resmi yang dianggapnya diam dan membiarkan situasi buruk terjadi. Alih-alih memiliki kesadaran untuk menjaga organisasi, malah organisasi ditarik-tarik pada ranah politik partisan dan politik kelompok kepentingan dengan tafsir dan orientasi sendiri-sendiri, yang sejatinya merugikan Persyarikatan.

Karenanya di tengah beragam kepentingan yang kompleks itu, baik dalam tarikan kepentingan politik praktis maupun tarikan kelompok-kelompok kepentingan lain maka sungguh diperlukan komitmen, kecerdasan, kearifan, dan tanggungjawab tinggi dari seluruh anggota, kader, dan pimpinan Persyarikatan untuk tetap menjaga marwah, kepentingan, misi, dan eksistensi Muhammadiyah. Hal itu agar Muhammadiyah tidak terbawa arus dan dimanfaatkan oleh siapapun yang pada akhirnya merugikan Gerakan Islam yang besar ini. Seluruh anggota, kader, dan lebih-lebih pimpinan di lingkungan Persyarikatan niscaya menjaga marwah, eksistensi, misi, jatidiri, dan kepentingan organisasi di atas segalanya secara otentik.

8. Hubungan Dengan Pemerintah

Muhammadiyah setiap periode pemerintahan, bahkan sebelum kemerdekaan, memiliki jejak hubungan yang moderat dengan pemerintah pemegang kuasa otoritas negara. Muhammadiyah sejak berdiri hingga saat ini selalu menjaga hubungan baik dengan pemerintah. Di tempat kelahirannya Yogyakarta, Muhammadiyah memiliki hubungan baik dengan Kesultanan Yogyakarta sejak Sultan Hamengkubuwono VII dan Hamengkubuwono VIII di era kolonial hingga pasca kemerdekaan dengan Sultan Hamengkubuwono IX dan Hamengkubuwono

X saat ini. Kyai Ahmad Dahlan menjadi Penghulu Keraton Yogyakarta. Dengan pemerintah kolonial Belanda tentu saja Muhammadiyah menolak segala bentuk penindasan dan penjajahan. Namun Muhammadiyah secara resmi berhubungan dan mengajukan permohonan status kepada Kantor Residen Pemerintahan Hindia Belanda di Yogyakarta hingga beroleh izin formal, tentu dengan keyakinan dan sikap tegas antikolonial penjajah.

Pada era Orde Lama ketika situasi politik makin panas dan Partai Masyumi "dibubarkan" dengan para tokoh Islam seperti Hamka dipenjara, Muhammadiyah tetap memiliki hubungan baik dengan pemerintah khususnya Presiden Soekarno. Tahun 1962 Presiden Soekarno menutup Muktamar Setengah Abad Muhammadiyah di Jakarta, beliau bahkan sempat diberi anugerah Doktor Honoris Causa (Hc) di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kyai Badawi sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah tetap menjaga hubungan baik, sambil memberi masukan secara langsung sesuai caranya yang elegan tanpa berkoar-koar di ruang publik. Meski, betapa tidak mudah bagi Kyai Badawi untuk menjaga hubungan baik tersebut, di tengah pandangan yang bermacam-macam terhadapnya.

Hubungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Pak AR Fachruddin dengan Presiden Soeharto di era Orde Baru berjalan baik dan lekat dalam tempo yang sangat lama hingga keduanya berakhir memimpin. Pak AR Fachruddin dan PP Muhammadiyah tidak mengambil pendekatan keras dan konfrontasi dengan pemerintah, meskipun saat itu pemerintah Orde Baru dianggap meminggirkan umat Islam. Ketika pemberlakuan asas tunggal Pancasila, Pak AR Fachruddin dan Pimpinan Pusat melakukan pendekatan lobi, padahal menyangkut masalah mendasar, tidak main pernyataan di publik apalagi

dengan nada menyerang. Bukankah Pak AR Fachruddin sering dianggap role-model kepemimpinan yang baik selama ini?

Muhammadiyah sejak era reformasi 1998 berada di era demokrasi yang terbuka. Hubungan Pimpinan Pusat dengan pemerintah tetap normal sebagaimana sebelumnya. Tidak kecuali ketika masa awal pemerintahan Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri yang diwarnai dinamika politik yang tinggi. Demikian pula sesudahnya di era pemerintahan Soesilo Bambang Yudhoyono, Joko Widodo, dan kini Presiden Prabowo Subianto. Sejak reformasi selalu ada Menteri dan posisi jabatan publik lainnya dari Muhammadiyah. Namun keberadaan para Menteri dan pejabat publik itu sama sekali tidak membelokkan hubungan Muhammadiyah menjadi tersubordinasi apalagi terkooptasi, sebab semua berjalan normal dengan mengindahkan segala koridor.

Pandangan dan sikap Pimpinan Pusat terhadap pemerintahan tetap proaktif-netral sebagaimana sebelumnya. Muhammadiyah mendukung dan berhubungan baik bahkan bekerjasam dengan pemerintah dari berbagai institusi pemerintahan di eksekutif, legislatif, yudikatif, dan organ lain yang mewakili pemerintah atau negara. Di samping itu selalu ada kritik atau masukan kepada pemerintah manakala dipandang perlu. Hubungan berjalan baik tapi berjarak. Pimpinan Pusat sama sekali tidak meleburkan diri, apalagi terkooptasi. Sungguh ini bukan pembelaan apalagi apologi, namun demikianlah kenyataannya. Jika Muhammadiyah dipandang tidak kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah boleh jadi pandangan tersebut ditakar dengan tolok ukur subjek yang berpandangan demikian. Setiap institusi apalagi perorangan memiliki corak pandangan, pendekatan, dan cara berbeda dalam bersikap kritis. Jika semua harus sama dengan persepsi perseorangan atau institusi lain, maka tidaklah adil dan objektif.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah memakai patokan sistem yang berlaku di tubuh Persyarikatan dalam bersikap menghadapi keadaan dan berhubungan dengan pemerintah. Muhammadiyah tidak menyandarkan diri pada pandangan perseorangan atau institusi lain yang memiliki pandangan berbeda. Muhammadiyah menghormati bila ada perorangan maupun institusi lain bersikap kritis dengan cara terbuka dan konfontasi ala oposisi, namun pola ini jangan dipakai untuk menghakimi Muhammadiyah yang berbeda. Pimpinan Pusat tetap memakai pakem organisasi yang telah berjalan dari periode ke periode dalam membangun hubungan dengan pemerintah secara cerdas, proporsional, objektif, elegan, serta sesuai kepentingan yang lebih utama yaitu kepentingan organisasi. Patokan ideologis yang menjadi koridor utama antara lain Kepribadian dan Khittah Muhammadiyah.

Kepribadian Muhammadiyah menggariskan, “Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridlai Allah SWT.”. Jika melakukan kritik tetap dengan koridor, “Bersifat adil serta korektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.”. Muhammadiyah lebih dari itu dalam berhubungan dengan pemerintah memiliki konsep membangun, bukan sekadar mengeritisi, dengan berbingkai “Negara Pancasila Darul Ahdi Wasyahadah”.

Jadi jika ada pihak yang terbiasa dengan kritik keras, bahasa pedas, beraura konfrontasi, dan bahkan terbiasa melakukan aksi perlawanan kemudian menerapkannya kepada Muhammadiyah yang berbeda langgamnya maka janganlah mudah mencap Muhammadiyah diam dan terkooptasi. Muhammadiyah menghargai cara pihak lain yang dipilihnya dalam melakukan kritik dan memiliki pola hubungan vis-à-vis pemerintah, tetapi hargai pula pendekatan dan pola hubungan Muhammadiyah

dengan pemerintah dan golongan manapun. Bagi pihak yang ada di dalam Muhammadiyah mestinya paham posisi Muhammadiyah yang demikian dan tidak ikut-ikutan mengeritik Muhammadiyah secara sepihak lebih-lebih dengan sikap merasa memiliki legitimasi kuat sebagai "orang dalam", "berdarah Muhammadiyah, "kader Muhammadiyah", serta atasnama otokritik di ruang publik. Bagi orang dalam terdapat ruang di dalam yang dapat ditempuh untuk kritik dan perbaikan melalui diaolog dan mekanisme yang diberikan organisasi. Mengurus Muhammadiyah selain memakai pola pikir bayani dan burhani, perlu juga dengan irfani agar moderat-berkeseimbangan.

9. Internasionalisasi Muhammadiyah

Pimpinan Persyarikatan juga penting terus mendinamisasi dan mengembangkan program "internasionalisasi Muhammadiyah". Fokus periode ini dalam program internasionalisasi ialah membangun lembaga pendidikan di luar negeri seperti Muhammadiyah Australia College (MAC) di Melbourne, Australia, Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) di Perlis Malaysia, serta diharapkan mendirikan MAC di tempat lain dan lembaga serupa di Malaysia atau negara lain yang paling memungkinkan pendirian dan kesinambungan.

Selain mengkonsolidasikan PCIM/PRIM, penguatan Muhammadiyah berbadan hukum negara setempat, juga penguatan keanggotaan Muhammadiyah di Liga Muslim Inggris merupakan prestasi sangat baik yang membuktikan Muhammadiyah makin diterima di mancanegara. Perkembangan yang demikian merupakan modal penting bagi pogram strategis internasionalisasi ke depan.

Agenda strategis lain yang mesti terus disosialisasikan di dunia internasional khususnya dunia Islam ialah Kalender Hijriyah

Global Tunggal (KHGT) agar semakin dikenal dan dipahami oleh masyarakat dunia. Selain itu penerjemahan pemikiran dan buku-buku Muhammadiyah dalam berbagai aspek sangat penting untuk terus dilaksanakan agar Muhammadiyah semakin dikenal di dunia internasional. Ke depan internasionalisasi Muhammadiyah penting menjadi agenda lebih terfokus sehingga semakin memperluas cakrawala dan daya jelajah Persyarikatan Muhammadiyah.

D. MUHAMMADIYAH KE DEPAN

Muhammadiyah ke depan akan menghadapi dinamika kehidupan yang tidak ringan, baik karena persaingan gerakan (berfastabiqul khairat) maupun adanya masalah dan tantangan yang semakin kompleks. Kesadaran akan masa depan mesti menjadi bagian dari spirit keislaman Muhammadiyah, dengan selalu menumbuhkan sikap "wiqayah" (kewaspadaan, taqwa) dan "tanadhar" (nalar reflektif) sebagaimana pesan Allah dalam Al-Quran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS *Al-Hasyr*: 18).

Kebijakan pemerintah Indonesia semakin efisien dalam pendanaan dan terfokus dalam memperbaiki kualitas lembaga pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan fungsi pelayanan publik lainnya

karena kontrol sosial-politik semakin luas dari berbagai pihak dan institusi publik. Jika pelayanan pendidikan dan kesehatan terhadap orang miskin dan tidak mampu makin baik, maka lembaga pendidikan dan kesehatan Muhammadiyah untuk kelompok sosial tersebut diperkirakan semakin melemah, yang berarti kedua lembaga amal usaha tersebut secara prediktif akan kekurangan atau kehilangan fungsinya yang berbeda dengan fungsi saat ini dan di masa lalu. Apalagi jika sekolah-sekolah dan rumah sakit unggulan semakin dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah pusat seperti Sekolah Garuda, Sekolah Rakyat, PTNBH untuk universitas, dan meluasnya rumah sakit pemerintah maka hal itu akan "mengganggu" kehadiran lembaga pendidikan dan kesehatan swasta seperti Muhammadiyah.

Demikian halnya dengan kehadiran sekolah dan perguruan tinggi maupun rumah sakit unggul milik swasta dan organisasi lain, yang saat ini makin bertumbuhan di setiap kota dan daerah, maka lembaga pendidikan dan kesehatan Muhammadiyah akan semakin menghadapi tantangan persaingan yang berat. Jika Muhammadiyah tidak melakukan langkah-langkah yang memacu kualitas secara gerak cepat dan luas maka akan tertinggal dari yang lain. Pengelolaan amal usaha ala kadarnya dan hanya berorientasi ke level menengah ke bawah maka akan semakin berat beban dan tantangannya. Karenanya diperlukan strategi alternatif untuk mengambil kebijakan-kebijakan taktis dan strategis dalam menghadapi tantangan tersebut agar Muhammadiyah mampu bertahan lebih baik di masa depan.

Kegiatan dakwah pembinaan paham dan pengamalan kegamaan saat ini dan ke depan semakin menghadapi tantangan tidak ringan. Kehadiran teknologi informasi yang semakin canggih membuat pemeluk agama mudah mencari informasi tentang ajaran agama dan bagaimana praktiknya dalam kehidupan. Peran kyai, guru, mubaligh, dan institusi konvensional mulai tergeser oleh media sosial dan platform digital yang dengan mudah memberikan pelayanan segala

informasi dan pengetahuan bagi umat beragama belajar agama secara mandiri. Apalagi dengan kehadiran AI dan berbagai platform teknologi modern lainnya. Demikian pula dengan aspirasi dan pola hidup generasi-Z dan generasi Alpha, yang hidup mereka serba berbasis pada teknologi informasi serbacanggih dan ekosistem sosial baru yang lebih terbuka, populer, dan mengglobal maka diperlukan cara dakwah model baru yang sesuai dengan pola pikir dan budaya hidup mereka.

Muhammadiyah ke depan juga tidak dapat menggantungkan diri pada pendanaan konvensional baik yang bersumber langsung dari warga maupun amal usaha yang sifatnya dikelola dengan manajemen lama. Muhammadiyah dengan tetap memegang kuat karakter sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, mesti menjelma menjadi korporasi besar yang mampu menghasilkan pendanaan dari berbagai kegiatan ekonomi dan bisnis yang modern, profesional, dan efisien. Muhammadiyah ke depan dapat berkembang menjadi "*Socio-Religious Corporation*" yang besar, yang dapat menjalankan usaha-usahanya secara profesional, maju, dan modern untuk kepentingan kemaslahatan umat dan bangsa. Karenanya diperlukan rancang-bangun organisasi yang lebih berwawasan bisnis-korporasi yang berorientasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dengan tumpuan kepada masa depan umat yang semakin terberdayakan.

Jangan mudah mengganggap aman tentang dana Persyarikatan tanpa berpikir keras bagaimana mencari sumber-sumber baru yang lebih mandiri. Kemandirian organisasi pun tidaklah mudah manakala tidak ditopang oleh kekuatan pendanaan yang mandiri hasil usaha sendiri yang harus naik kelas ke tingkat lebih tinggi. Lagi pula mana mungkin bicara tatakelola keuangan yang good governance manakala dananya sedikit apalagi tidak ada dana. Semua aspek tentang masa depan pendanaan organisasi tersebut penting untuk dipikirkan secara serius dan profesional. Siapapun yang mau

membicarakan kepemimpinan Persyarikatan, apalagi bersemangat ingin menjadi pimpinan di tingkat manapun, apakah terpikirkan bagaimana mendatangkan sumberdana baru yang lebih mencukupi pendanaan organisasi? Sungguh tidak mudah sebenarnya memimpin Persyarikatan Muhammadiyah itu. Belum termasuk bagimana memikirkan hal-hal berat lainnya yang menuntut komitmen dan ikhtiar yang total dan bersungguh-sungguh.

Di luar agenda-agenda praksis dan strategis sebagaimana disebutkan di atas, Muhammadiyah ke depan penting juga memperhatikan dimensi kehidupan yang bersifat metafisik dan filosofis sebagai akibat dari kehidupan modern dan posmodern dengan segala dampaknya yang kompleks. Menghadapi masa depan dapat ditelaah dengan melihat kondisi dunia masa lalu dan masa kini yang berpola, yang menurut David Christian memerlukan "***manajemen masa depan***". Masa depan dapat dijelajahi dengan beberapa lensa pemikiran "sejarah besar" (*Big History*), suatu bidang lintas disiplin yang saat ini dikembangkan. Sejarah Besar memandang masa lalu dari segala skala yang mungkin dikaji dan dari banyak perspektif keilmuan yang dipergunakan, dengan kepercayaan bahwa triangulasi semacam itu akan memberi pemahaman yang lebih kaya dan mendalam atas sejarah. Melihat suatu masalah dari berbagai perspektif itu bisa dahsyat efeknya (*Chrisstian*, 2022).

Kini dunia mulai terbiasa dengan kehadiran Artificial Intelligence atau Akal Imitasi (AI) yang memiliki kemampuan menyerupai manusia, bahkan dianggap lebih canggih daripada manusia. Prof Yuval Noah Harari menulis dalam "Homo Deus", bahwa kekuatan utama manusia modern menggeser evolusi-seleksi alam menjadi dan digantikan oleh Teknologi baru tingkat Dewa seperti Kecerdasan Buatan (*Artificial Intellegence*) dan Rekayasa Genetik, itulah era Homo Deus. Harari dengan data konkret mencontohkan, Google Ventures menginvestasikan 34% dari portofolionya yang bernilai $2

milyar pada sejumlah start-up yang menekuni “Sains Kehidupan”, termasuk proyek ambisius “pemanjangan usia”. Inilah yang disebut perang melawan kematian. Premis utamanya, jika kematian merupakan masalah teknis, maka solusinya pun bersifat teknis, bukan metafisik. Itulah bagian dari gambaran masa depan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dahsyat (*Harari*, 2017).

Menurut Harari, teknologi baru telah memberi kekuasaan baru bagi spesies manusia untuk membentuk dan mengubah masa depan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Skala inovasi luar biasa yang dilakukan manusia modern telah memicu keangkuhan bersama baru dalam pemikiran masa depan modern. Gagasan modern “kemajuan” menunjukkan bahwa manusia dapat merombak Bumi untuk kepentingannya sendiri, dan kekayaan luar biasa yang diciptakan teknologi modern membuat gagasan itu kredibel, karena kini untuk pertama kalinya dalam sejarah, mayoritas manusia tak lagi harus berjuang mati-matian untuk bertahan hidup. Di pihak lain, manusia juga sudah menyadari bahwa kemampuan baru manusia dapat mengarah ke kehancuran. Manusia telah menjadi begitu hebat sehingga pemikiran masa depan makin banyak mengenai bagaimana manusia akan mengelola nasib satu planet berikut segenap penghuninya.

Dunia sudah lama membuka lembaran baru interaksi global yang disebut globalisasi yang menyertai kehidupan modern saat ini. Globalisasi dan penciptaan jejaring pertukaran global telah mendorong pemikiran masa depan pada skala global. Globalisasi menghancurkan sambil mencipta. Di Eropa globalisasi mengguncang pengetahuan lama, tetapi para elitenya merayakannya karena “globalisasi juga membawa bentuk-bentuk baru kekayaan, kekuasaan, dan pengetahuan”. Untuk sementara waktu globalisasi mengubah kawasan lama sebagai tempat terbelakang menjadi kawasan paling dinamis, makmur, dan berkuasa di Bumi. Pemerintah, pedagang, dan

cendekia Eropa mendapat manfaat dari penciptaan jejaring global karena selama beberapa abad kawasan ini berada di pusat aliran kekuasaan, kekayaan, dan informasi dunia (*Chrisstian*, 2022).

Kehadiran teknologi canggih selain membawa kemudahan dalam hidup umat manusia, juga menghadirkan masalah. Manusia menjadi hilang kemanusiaannya yang otentik dan meluap hasrat penaklukannya untuk menguasai manusia lain tanpa pijakan akal budi. Insan modern juga ganas merusak alam dan ekosistem tempat mereka hidup. Meminjam istilah Noah Harari, umat manusia berubah wataknya dari Homo Sapiens ke Homo Deus karena kuasa iptek yang supercanggih. Manusia tingkat dewa itu akhirnya menjelma menjadi sang penakluk dan penghancur peradaban dirinya. Karenanya cegah manusia untuk tidak terjebak pada sikap berlebihan dalam menghadapi AI dan kecanggihan teknologi dengan sikap "over-technology reliance", yakni ketergantungan berlebihan pada teknologi termasuk AI, sehingga manusia kehilangan otonomi dan martabat diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan "fi ahsan at-taqwim" atau insan sebaik-baik ciptaan (QS *At-Tin*: 4).

Masa depan umat manusia akibat revolusi teknologi dan modernitas yang semakin menciptakan ekosistem yang semakin "robotik" dan "rasional-instrumental" telah membawa pada kehidupan tanpa makna (*meaningless*) atau dalam sosiologi dikenal dengan "chaos" dan "anomie". Roy Scranton memperingatkan, "tantangan terbesar yang dihadapi manusia abad ini adalah tantangan filosofis, yakni bagaimana mengerti bahwa peradaban ini diambang kematian". Penulis aliran posmodern tersebut mengingatkan kematian dunia kemanusiaan dapat beragam wajah yang bersifat alami, budaya, ekonomi, dan lainnya yang meniscayakan lahirnya kearifan baru dalam menghadapi kehidupan manusia dengan segala ekosistemnya yang kompleks. Karenanya jangan melihat kehidupan yang kompleks itu serbapraktis semata, tetapi pandanglah secara mendalam dan

luas dalam perspektif keilmuan dan filosofis.

Di sinilah Muhammadiyah dalam menghadapi masa depan tidak cukup dengan gerak amal usaha dan praksis dakwah secara praktikal semata. Muhammadiyah penting menghadirkan nilai-nilai Islam yang mencerahkan, yang secara filosofis memberikan "kanopi suci" bagi kehidupan umat manusia yang tengah mengalami kegersangan ruhaniah akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan modernitas yang serbarasional-instrumental yang menghilangkan pijakan filosofis manusia tentang kehidupan di dunia. Dakwah Muhammadiyah mesti menyebarluaskan nilai-nilai Islam yang mencerahkan akal-budi, membangun akhlak mulia, dan membimbing manusia tahu hakikat kehidupan yang sesungguhnya seputar tugas dan tanggungjawab hidup serta tujuan hidup meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Perspektif utamanya yaitu menghadirkan Islam Berkemajuan sebagai pandangan keagamaan yang mampu mengawal masa depan kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta yang rahmatan lil-'alamim.

E. PENUTUP

Satu tahun ke depan dari Tanwir 2026 ini bagi Pimpinan Persyarikatan di seluruh tingkatan dan lingkungan organisasi penting mengoptimalkan kesempatan untuk menjalankan program amanat Muktamar, Musywil, Musyda, Musycab, dan Musyran sehingga dapat dicapai target yang dimandatkan. Selain itu visi menciptakan Muhammadiyah yang "Unggul Berkemajuan" mesti terus dikawal dan diwujudkan secara luas di berbagai bidang dan amal usaha, sehingga tercipta kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan sebelumnya. Pengelolaan dan kondisi organisasi diharapkan lebih maju, profesional, dan modern untuk menunjukkan proses perubahan yang makin baik. Muhammadiyah juga diharapkan makin berperan yang memberi manfaat dan maslahat bagi kemajuan umat, bangsa,

dan kemanusiaan semesta sebagai bukti kehadiran Muhammadiyah sebagai "ummatan wasatha litakunu syuhadaa 'ala al-nas" benar-benar hadir optimal dan berdampak makin luas.

Seluruh anggota, kader, dan lebih-lebih pimpinan di semua tingkatan dan lingkungan organisasi diharapkan makin fokus dalam megurus Persyarikatan sebagai wujud komitmen dan tanggung jawab dalam membesarkan dan memajukan Gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan 114 tahun yang lalu. Perhatian jangan terbelah pada banyak pada urusan-urusan lain yang bukan menjadi bidang garap Muhammadiyah serta menjadikan agenda atau mandat organisasi teralihkan. Dalam aktivitas sehari-hari bermuhammadiyah jangan terkecoh oleh simulakra bermedia sosial, sehingga tidak terasa waktu berlalu tanpa jejak nyata yang berdampak dan bermakna.

Jiwa pergerakan agar senantiasa terus dihidupkan di tubuh para kader dan pimpinan Persyarikatan sebagai bentuk memenuhi panggilan Allah dan Rasulullah dalam berdakwah melalui Muhammadiyah, sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا
يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ
إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan." (QS *Al-Anfal*: 24).

Masa depan Muhammadiyah makin berat dengan agenda, masalah, dan tantangan yang harus dihadapi secara bersungguh-sungguh. Kyai Haji Ahmad Dahlan menegaskan, “Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang.”. Seraya Sang Pencerah mengingatkan dan mendoakan, “Menjaga dan memelihara Muhammadiyah bukanlah suatu perkara yang mudah. Karena itu aku senantiasa berdoa setiap saat hingga saat-saat terakhir aku akan menghadap kepada Illahi Rabbi. Aku juga berdoa berkat dan keridlaan serta limpahan rahmat karunia Illahi agar Muhammadiyah tetap maju dan bisa memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia sepanjang sejarah dari zaman ke zaman.”.

Yogyakarta:
Jl. Cik Di Tiro 23 Yogyakarta Indonesia 55225
Telp. (0274) 553132, Call Center. +62 815 772 1912

Jakarta:
Jl. Menteng Raya 62 Jakarta Indonesia 10340
Telp. (021) 3903021, Call Center. +62 811 134 1912

www.muhammadiyah.or.id

pp@muhammadiyah.or.id